HIKAYAT ALADIN

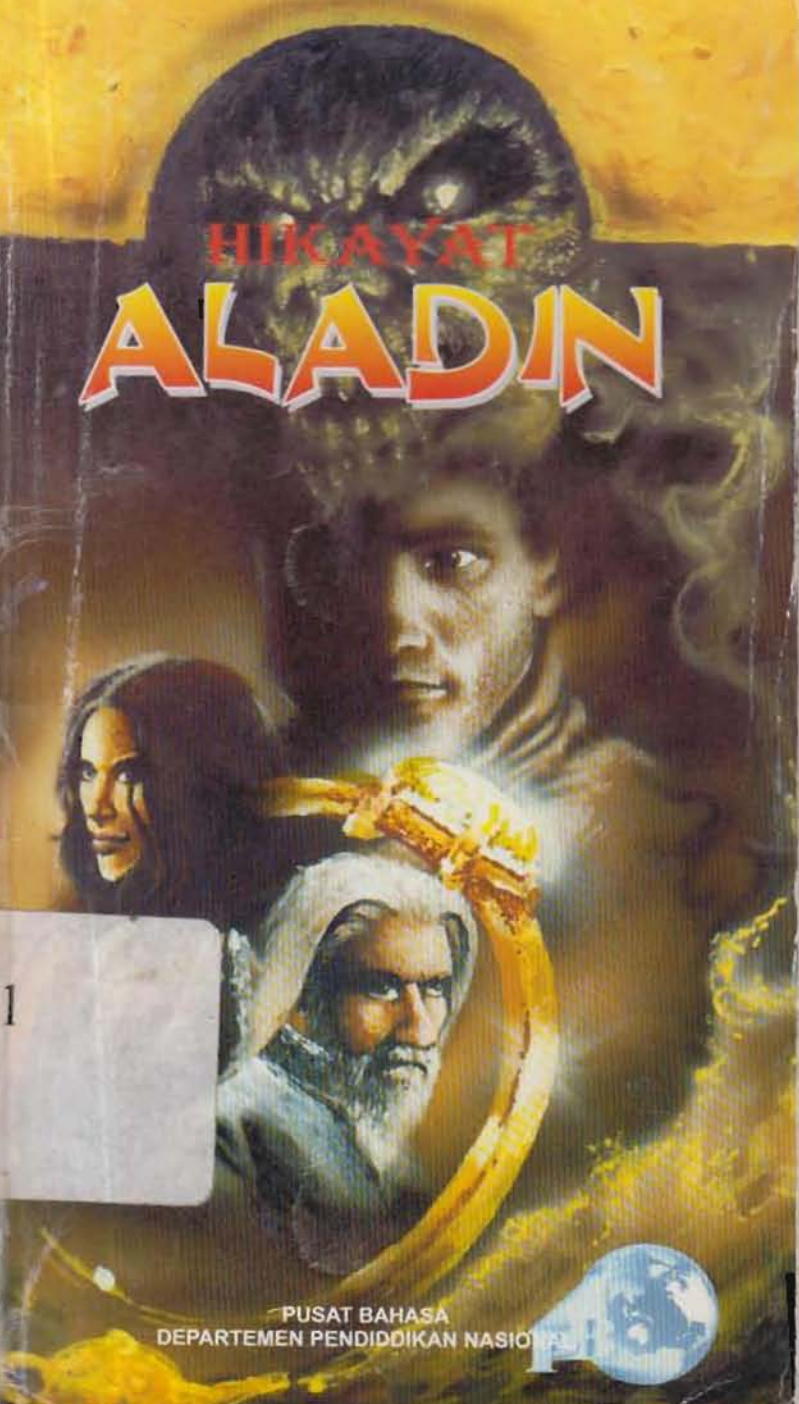

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HIKAYAT
ALADIN

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HIKAYAT
ALADIN

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
No. Induk :
Tgl. :
Ttd. :

Alih Aksara Oleh

Sutiman

Amir Mahmud

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

00005053

Hikayat Aladin

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 oleh
Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah Jakarta
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Zaenal Hakim
Penata rupa sampul: Ichwan Kismanto

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 899.231 HIK h
No. Induk : 483
Tgl. : 23/2 2005
Ttd. :

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.29
SUT
h

SUTIMAN dan Amir Mahmud
Hikayat Aladin/Sutiman dan Amir Mahmud.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.
196 hlm, 19 cm.

ISBN 979 685 437 6

1. KESUSASTRAAN MELAYU

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya dan minat bacanya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menumbuhkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Dalam kehidupan masa kini dan masa depan setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini dan masa depan.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Hikayat Aladin* ini perlu disambut dengan gembira karena akan

memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sutiman dan Amir Mahmud saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam penyiapan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Pencarian naskah dan alih aksara ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Tahun Anggaran 1999/2000. Atas bantuan itu, kami ucapkan terima kasih kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. selaku Pemimpin Proyek tersebut beserta stafnya.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Museum Radya Pustaka Surakarta dan stafnya, yang telah membantu dan menyediakan naskah yang kami perlukan untuk penelitian ini.

Cukup sekian, mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna bagi khalayak.

Jakarta, Februari 2000

Tim Penyusun,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih viii
Daftar Isi x
Bab I Pendahuluan 1
Ringkasan Cerita Hikayat Aladin 3
Bab II Transliterasi dan Terjemahan . 13
1. Dhandang Gula 13
2. Asmarandana 37
3. Sinom 56
4. Mijil 79
5. Maskumambang 101
6. Pucung 121
7. Kinanti 149
8. Megatruh 168
9. Gambuh 184

PENDAHULUAN

Hikayat Aladin ini dialihaksarakan dari huruf Jawa yang tergolong huruf Jawa cap/ cetakan, bukan carik atau tulisan tangan. Naskah ini koleksi milik Museum Radya Pustaka, Surakarta. Isi teks naskah berbentuk *tembang macapat,* terdiri atas tujuh *pupuh,* yaitu: pupuh (1) dandang gula, (2) asmaradana, (3) sinom, (4) mijil, (5) maskumambang, (6) kinanti, dan (7) gambuh. Naskah ini bernomor 8083 dan berukuran: lebar 11 sentimeter dan panjang 15,5 sentimeter serta panjang naskah 20 senti-meter, lebar 15 sentimeter. Naskah terdiri atas 68 halaman, tiap halaman terdiri atas 18 baris. Huruf yang dipakai dalam naskah ini masih

cukup jelas sehingga mudah dibaca. Keadaan kertas masih sangat baik. Dalam naskah ini tidak ditemukan *sengkalan* sebagaimana layaknya naskah berhuruf Jawa yang lainnya. Naskah ini disadur dari bahasa Melayu oleh Ngabehi Jayosupono, Abdidalem Menteri Keparak Tengen di Surakarta.

Tujuan alih aksara naskah ini, di samping dalam rangka penyebaran naskah warisan budaya, juga hendak memperkenalkan cerita Aladin secara langsung dari sebuah naskah, walaupun cerita Aladin ini sudah dikenal oleh masyarakat.

Isi cerita naskah ini banyak mengandung unsur pendidikan, di samping cerita-cerita yang agak menakutkan pembaca karena ada unsur jin atau setan yang menjadi sebagian tokohnya.

Ringkasan Cerita
Hikayat Aladin

Ada seorang penjahit (greji) bernama Mustopa. Ia mempunyai seorang anak lelaki bernama Aladin. Ia tinggal di negeri yang sangat miskin, tepatnya di negeri Cina. Ia, Mustopa sangat menderita karena ulah anaknya, Aladin, yang pekerjaannya hanya jalan-jalan (mengembara) dan tidak mau menurut apa kata orang tuanya. Penderitaannya itu hingga mengakibatkan kematiannya. Jadilah Aladin yatim.

Pada suatu hari ketika Aladin sedang berjemur dihampirilah ia oleh seorang tua yang mengaku saudara bapaknya. Kepada Aladin orang tua itu memberi nasihat bagaimana menjadi orang yang baik di dunia ini.

Setelah lama bercakap-cakap Aladin pulang bersama orang tua itu. Sampai di rumah Aladin menceritakan kepada siapa disampaikan apa yang telah diceritakan oleh orang tua itu. Ibunya, Nyi Aladin membenarkan apa yang disampaikan oleh orang tua itu, yaitu bahwa ayahnya mempunyai seorang saudara laki-laki tetapi saudaranya itu sudah lama meninggal.

Setelah sementara waktu tinggal di rumah Nyi Aladin, orang tua itu meminta izin kepada Nyi Aladin akan mengajak jalan-jalan Aladin. Nyi Aladin mengabulkan permintaan orang tua itu. Berangkatlah mereka berdua. Dalam perasaannya, Aladin telah melewati sebuah negeri dan mereka pun sampai di tempat yang jauh hingga Aladin merasa kelelahan.

Karena merasa kelelahan, Aladin mengusulkan agar segera kembali. Namun, orang tua (kakek) itu malah menasihati bahwa apabila belum kesampaian/tercapai tujuannya sebaiknya bersabar dan jangan cepat-cepat putus asa. Orang tua itu juga menunjukkan bahwa di dalam gua, tempat

ia berada saat ini, terdapat batu yang besar yang bernama Sela Kumbasa.

Kakek-kakek itu juga menceritakan bahwa bila Aladin bisa mengangkut batu itu pasti akan mendapatkan keberuntungan. Mendengar cerita kakek itu Aladin dengan jujur mengatakan bahwa ia tidak mungkin kuat mengangkat batu itu tanpa mendapat bantuan kakek itu. Oleh karena itu, kakek itu memberikan bantuan dengan menyerahkan sebuah cincin sakti kepada Aladin.

Aladin bersama dengan orang tua itu mencoba mengangkat batu yang menutupi gua itu. Mereka pun berhasil mengangkat batu itu. Kemudian kakek itu menceritakan lagi kepada Aladin bahwa di dalam gua itu sebenarnya ada sebuah taman dengan sebuah lampu yang nyalanya terang sekali. Siapa yang dapat memiliki lampu itu akan mendapatkan keberuntungan. Apa pun segala keinginannya akan keturutan bahkan menjadi raja sekalipun akan kesampaian. Kakek-kakek itu sebenarnya juga ingin memiliki lampu wasiat itu tetapi ia tidak bisa

mengambilnya sendiri karena yang dapat mengambil lampu itu hanyalah seorang anak yang manja. Akhirnya, kakek itu menyuruh Aladin mengambilnya, setelah sebelumnya kakek itu memberitahukan bahwa untuk dapat diambil lampu itu, nyala apinya harus dimatikan.

Aladin pun masuk ke gua untuk mengambil lampu wasiat itu. Ia menuju ke tempat yang ditunjukkan kakek itu. Apa yang diceritakan kakek itu benar. Di situ ada taman dengan lampu yang sangat terang. Aladin pun segera memadamkan lampu itu dan mengambilnya. Ia telah berhasil mengambil lampu itu. Sesampai di mulut gua ia disambut kakek itu yang ingin memegang lampu wasiat itu, dengan alasan pura-pura agar Aladin bisa keluar gua dengan mudah. Namun, aladin tidak mengizinkannya sehingga terjadi perselisihan. Kakek itu lalu bersemadi maka seketika itu menutuplah pintu gua dan tanah di tempat Aladin berpijak itu terbelah hingga Aladin terjepit badannya tidak bisa bergerak, kecuali kedua tangannya;

sedangkan kakek-kakek itu lenyap pergi entah ke mana.

Pada saat badannya terjepit itu Aladin memohon pertolongan kepada Tuhan dan seperti diingatkan, ia segera menggosok cincin pemberian kakek itu. Seketika muncullah jin yang besar menanyakan tentang keinginan Aladin, yang dianggap sebagai tuannya itu, mengapa ia memanggil dirinya. Aladin lalu menjelaskan bahwa ia hanya ingin dilepaskan dari bencana itu. Seketika itu pula keinginan Aladin terkabul. Ia lepas dari jepitan bumi itu, sedangkan jin itu musnah kembali ke tempatnya.

Secepat itu Aladin pun pulang. Sesampai di rumah ia bertemu dengan ibunya. Betapa senang ibunya mendapati Aladin masih sehat walafiat. Padahal, menurut cerita orang-orang Aladin sudah meninggal. Bahkan, orang yang dimintai tolong untuk mencarinya pun menceritakan bahwa Aladin sudah meninggal. Mendengar cerita ibunya itu Aladin sangat marah.

Setelah bercakap-cakap dengan ibunya Aladin segera tidur, istirahat melepaskan ke-

penatannya. Setelah bangun tidur, Aladin minta makan, tetapi ibunya mengatakan bahwa di rumah sudah tidak ada persediaan bahan makanan lagi. Oleh karena itu, untuk mendapat uang Aladin ingin menjual saja lampunya. Ia mengambil lampu itu, tetapi ketika ia menggosok lampu itu, dengan maksud untuk membersihkannya, muncullah jin yang telah siap mewujudkan keinginan Aladin. Aladin pun minta nasi lengkap dengan lauknya yang ditempatkan di wadah yang serba bagus. Aladin pun segera menyantap makanan itu bersama dengan ibunya. Namun, Nyi Aladin marah-marah, ketika diberi tahu Aladin bahwa semua itu tersedia berkat pertolongan jin sementara ibunya tidak setuju Aladin bersekutu dengan Jin. Baru setelah dijelaskan oleh Aladin mengenai segala sesuatunya ibunya dapat memakluminya.

Pada suatu hari raya negeri itu memerintahkan kepada seluruh rakyatnya untuk tidak keluar rumah, sebab putrinya yaitu Dewi Badrul Budrul akan bermain di kolam taman. Aladin pun mendengar berita itu. Se-

cara sembunyi-sembunyi ia ingin menyaksikan kecantikan putri raja itu. Setelah melihat kecantikan putri raja, timbullah keinginannya untuk mempersunting putri raja itu.

Nyi Aladin diterima oleh Raja di istana. Setelah Nyi Aladin menyampaikan maksud kedatangannya dan Raja juga memahaminya, Nyi Aladin diberi tenggang waktu tiga bulan untuk menunggu jawaban dari raja. Tetapi rupanya raja telah berbohong. Dalam waktu penantian itu ternyata Puteri Badrul Budrul dijodohkan dengan anak perdana menteri Raja, patihnya. Mengetahui hal itu, Aladin kembali meminta bantuan jin untuk memisahkan pengantin putri dari pengantin pria setiap malam. Hal itu menimbulkan kesedihan dan kemarahan, baik pada keluarga pengantin pria maupun pengantin putri karena keduanya tidak tahu apa yang menyebabkan mereka terpisah itu.

Setelah genap tiga bulan berlalu Nyi Aladin menghadap Raja untuk menanyakan tentang lamarannya untuk Aladin dulu. Setelah berunding dengan perdana menteri (patih), Raja memutuskan lamaran Aladin dite-

rima, jika Aladin dapat menyediakan emas dan permata yang indah-indah yang ditempatkan dalam wadah perak sebanyak empat puluh buah. Bawaan itu harus diiring oleh empat puluh prajurit yang berkulit hitam, empat puluh berkulit putih, dan empat puluh lagi berkulit kuning. Serta diiringkan oleh dayang sebanyak 20 orang, dan semuanya mengenakan pakaian yang serba bagus.

Aladin pun, atas pertolongan jin pada lampu wasiatnya, dapat mewujudkan segala permintaannya Raja. Aladin berhasil jadi mempersunting putri raja. Ia hidup bersama sang putri dengan segala kemewahannya dan tinggal dalam istana ciptaan jinnya.

Tersebutlah kakek yang dulu menginginkan lampu wasiat, telah mengetahui hal ihwal asal muasal kehidupan Aladin saat ini. Ia pun dengan segala upayanya, yaitu menawarkan penukaran lampu lama dengan lampu baru, berusaha untuk dapat memiliki lampu wasiat itu.

Setelah mendapatkan lampu itu ia pun segera kembali ke tempat asalnya, yaitu Afrika. Kakek-kakek itu juga menginginkan ke-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

nikmatan seperti Aladin. Ia pun segera menggosok lampu wasiat itu. Seketika muncul jin dan diminta memindahkan mahligai Aladin beserta seluruh isinya, kebetulan saat itu Aladin sedang berburu di hutan. Keinginan kakek-kakek itu kesampaian, mahligai beserta isinya itu pindah tempat. Kejadian hilangnya mahligai Aladin beserta isinya itu menjadikan Sang Raja sangat marah. Oleh karena itu, ketika Aladin pulang dari berburu, dan di depan para punggawa /pejabat kerajaan oleh Sang Raja ia diancam jika dalam waktu tiga bulan tidak dapat mengembalikan putri raja beserta mahligainya ia akan dihukum mati.

Dengan perasaan sedih yang sangat mendalam ia berusaha mencari mahligainya beserta istrinya. Atas pertolongan jin yang tinggal di cincin saktinya ia dapat sampai ke tempat istri dan mahligainya. Akhirnya, dengan kecerdikannya ia dapat membunuh kakek-kakek (yaitu dengan cara putra-putri istrinya menjamu kakek-kakek itu dengan makanan yang sudah diberi racun) dan

kembali mendapatkan mahligai, isteri, dan lampu wasiatnya.

Akhirnya, Aladin bersama isterinya kembali tinggal di lingkungan istana dengan mahligainya dan mendapatkan restu dari Sang Raja dan Permaisuri serta dihormati oleh seluruh rakyatnya.

BAB II

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

1. Dhandang Gula

/1/ Mrih manising kandha munggeng jawi, rinancana ing sekar macapat, Hikayat Aladin rane, yeka ing kangginelung, basa mlayu mardawa dening, Tuwan Adef Vondhewal, ing kekasihipun, sasaneng batawi praja, ingkang sampun kawentar dening pawarti, ing tyas pindah sarjana

berkata halus seperti Jawa, tertulis dalam tembang macapat, Hikayat Aladin namanya, yaitu yang disusun dalam bahasa yang lancar, oleh Tuan Adap Pandewal namanya, tinggal di kota Sarewi yang sudah termashur oleh berita, dalam hati seperti sarjana.

2. Marma winedharing basa jawi, sinawung ing lalagan supadya, saya tular tumulare, rikaning cariteku, mydung mamalar

seming nupeksi, nanging dahat sambawa, pengethining kayun, wit hulun kangni trengkata, si arngesaking tatambining sastra niti, labettan puruhita

Demi memekarkan bahasa Jawa, disampaikan dalam nyanyian supaya, lebih tertularkan kepada anak-anak, isi cerita itu, menyenangkan yang mendengarkan, tapi benar-benar mustahil, kemauan hati karena tersebarkannya tarekat tersiarkannya obat tata sastra mite (sastra wulang) demi berguru

3. Tinengeran gyanira murwani, ing pamangun langening gitaya, gatit astha ing wancine,enja nglangkir kangwuku, etangma tanya marengi, nujwa risbut Brahma, wimbaning sutengsu, ping dwidasa juga Sapar, warsa Eje sangkalanira kinirti, kartinung kesthi janma.

Dalam memulai ditandai dengan penyusunan keindahan lagu, tanda keunggulan karyanya, runtut tak terputus-

putus, selesai bersamaan dengan, ribut Brahma, terangnya bulan purnama, tanggal dua belas bulan Sapar, tahun Je dengan sangkala *kinirti, kartinung kasthi janma* (1844),

4. Yammang kana wuryaning kang rawi, nguni wonten greji ran Mustapa, ing praja padunungane, celak talatahipun, tanah Cina kalangku miskin, tan cukup kaskayantya, /2/ marang uripipun, ing sahanak miwah rayat, sutangnira jalu panengran Aladin, langku pekik ing warna.

   Beginilah Sang Rawi memulai, dahulu ada penjahit bernama Mustapa, di kota tinggalnya, wilayah dekat, negeri Cina yang terlalu miskin, tiada cukup kekayaannya, mengembara hidupnya, kepada raja dan rakyat, anaknya laki-laki bernama Aladin yang sangat tampan wajahnya.

5. Ing angkara murahing reh niti, tan mituhu wasiteng sudharma, andina dina karyane, amung andon ngaluyug, amongraras sukaning kapt, dupi prapteng diwasa, sirarsa winuruk, lakuning graji pakaryan, dening yayah sanget lenggana ing kapti, wus tuman mongkaarsan.

   Selalu mengakali peraturan tidak menurut kepada orang tua, sehari-hari pekerjaannya, hanya keluyuran, menurutkan kesukaan hati, namun setelah dewasa, ia akan diajari tentang pekerjaan penjahit oleh ayahnya (ia) sangat menolak kehendak itu yang sudah dimulai.

6. Andadyaken puteking sudarmi, angranuhi ngenes tekeng laya, awit Mustapa anakke, mung sajuga piniku, sru siniyan ing lahir batin, mangka dadya tatambang, ing jiwitanipun, keneng gantya kawuwusa, duk Aladin sajuga ari kakaring, neng mayaning rahara.

Menjadikan sedihnya orang tua (ayah) yang menderita hingga meninggal, karena Mustapa, anaknya yang hanya seorang itu, sangat disayangi lahir batin, maka hendaklah menjadi penggoda jiwanya. Ganti yang diceritakan, ketika Aladin pada suatu hari dengan berjemur sendirian, di tengah terik matahari,

7. Pinrepeka janma kaki-kaki, ing nalika ujungan panetra, ki wreda mindha wirage, kembeng-kembeng rawat luh, lir karantan silaning ngasih, ing warga kang apisah, menggah-menggah muwus, "Dhuh angger kawruhanira, ingsun iki kabener sudarawedi, tuwa lan ramanira,

ditemui oleh seorang kakek-kakek ketika bertatapan mata, keduanya saling berpelukan, air matanya mulai mengalir, seperti kehilangan kasih, yang terpisah dengan saudara, pelan-pelan berkata, Anakku, ketahuilah, aku ini saudara tua bapakmu.

8. Sun satmata warnanira kaki, jebles kadi nguni sudarmanta, sarambut tanya pendahe, kaya upamanipun, /3/ jambe anom sinigar kalih, wusnya poyak mangkana, Aladin dyan sinung, danardana langku kathah, myang wineling sira harsa papanggih, kalawan renanira.

   Saya lihat wajahmu, Nak, persis seperti bapakmu dulu, serambut pun tak ada bedanya, ibaratnya seperti, pinang dibelah dua, sudah menjadi kodratnya, Aladin lalu mendapatkan petunjuk baik banyak-banyak, dan peringatan dengan ibunya.

9. Aladin gya gagancangan mulih, ing tyas dahat suka lan bektarta dupi prapta ing wisamnane, apapajar mring biyung, renanira mangsuli aris, sarwe smu gawokan, iya bener kulup, jenate sudarmanira, uga duwe sadulur lanang sawiji, nging wus lami antaka.

Aladin segera cepat-cepat pulang, dalam batinnya sangat gembira dan penuh bakti, begitu sampai di rumah, bertanya kepada orang tuanya, dengan senang hati ia menjawab, dengan penuh keheranan, ya, betul Nak, almarhum bapakmu, juga punya saudara laki-laki seorang, tetapi sudah lama tidak ada.

10. Layanira nalika Aladin, kapanggih malih lan janma wredha, kaprenah ereren-ere ardi lagya nanuku, papiyeking paksi kawresih, sakar saning ngulungan, wakantun satus, kinen ngasuken ing rena, myati nadyan ing pundi wismaning wibi, wit sun arsa pangpagya.

Ketika Aladin, berjumpa lagi dengan orang tua-tua, tepatnya di atas gunung sedang mendengarkan kicauan burung *wresih* di atas pepohonan tadi tinggal seratus tampak suka hatinya meskipun tak jelas di mana rumah ibu karena aku ingin bertemu

11. Kawuwusa janma kaki-kaki, kalampahan saget papang giyan, lawan Aladin embokane, rehning janma wredhku, saneskareng rembuk abangkit, weruh ing silakrama, gapyak tandukipun, rumaket amanuara, miwah wasis anuju pramana larwih, dadya ing ngaken kadang.

    Diceritakan seorang kakek, dapat berjumpa, dengan Aladin, karena orang tua itu, halus kata-kata yang keluar, tahu sopan santun, bersahabat perilakunya, akrab dan penuh kasih serta pandai menarik hati, menjadi bersaudara.

12. Aladin gya pinista sdyapti, pinaretekking wasita tama, /4/supadya dadya ing tembeh, witing kabegyanipun, bok Aladin anayogyani, kalawan suka rena, risa juga nuju, Aladin iku binekta, akuling-ling kalangan sajroning nagri, miyaraken paningal.

Aladin segera dituruti kemauannya, diberi nasihat (tentang perbuatan mulia supaya nanti menjadi sebab keberuntungannya, Nyi Aladin menyetujui, dengan senang hati, suatu hari ketika Aladin dibawa berkeliling di dalam negeri, memperluas pandangan.

13. Sakit dangu lampahira kalih, sangkit tebih tebih lumedal sing praja, kalamaun sayah lampahe, raryan ngandap kreksagu, landen sambinginymya nyamik, lan wus sirna keselya, lampahira aja laju, samarga murwera rasan, kaakarya suka senenge aladin, dangudangu lampahnya

Sangat lama mereka berdua berjalan, jauh-jauh mereka keluar dari kota. Jika cape berjalan, berteduh di bawah pohon, sambil makan bekal bawaannya, jika sudah hilang capenya, mereka melanjutkan jalannya, sepanjang jalan sambil bercakap-cakap, begitu gembiranya Aladin. Lama-lama jalannya

14. Prapte selak sasukaning wukir, sinatmata dendang jajar-jajar, Aladin alan wuwuse, mring wahujan masepuh, ing salami kula dumadi, derena tekesahan, ing katebihipun, samanten punika rama, sanget sayah kasuk raosipun diri, ing tyas dahat sadaya.

sampai di kaki gunung, kelihatan burung (dandang) berjajar, Aladin berkata pelan, kepada sang kakek, selama hidup saya, belum pernah bepergian, yang jauhnya, seperti ini, Bapak, sangat cape rasanya badanku, rasanya cape sekali seluruh badan.

15. Yan ing makatemah tan kumawi, lumaksan umantuk mring wisma, wongtuwa manis sawuse,aja sumelang kulup, saonjotan engkasap prapti, ing sajroning udan, kaluwih rarasrum, saksana laju lampahnya,tekesana wanten predine kakalih, /5/ruhur-ruhur goraya.

Jika tak kuasa mencapai yang diingini, segera pulang ke rumah, sang Paman berkata hati-hati, jangan kecewa anak-ku, sebentar lagi akan segera datang, dalam keadaan hujan, akan lebih baik, cepat-cepat berjalan, keduanya sam-pai di tempat tujuan.

16. Kalihira prasami umanjing, jro lelekeh esthine ki wreda, yun nutugi ing se-dyane, sapratanire ngriku, Aladin gya-liningan aris, pinrih athek pawaka, ki-narya kukutuk, wongtuwa sigra mumu-ja, ambre ngengeng sanget dennya makres galih, Aladin datan duga.

Keduanya lalu masuk di dalam rumah orang tua itu, segera melanjutkan keinginannya, sampai di situ, Aladin segera diberitahu agar segera mem-buat api untuk semedi membakar ke-menyan Sang Tua segera memuja, dengan suara berdengung, menyentuh hati, Aladin tidak mengira diduga-duga

17. Samantara kampita kang bumi, prenah ngarsa gyanira mumuja, nglindu anekake obahe, myang belah tan adangu, ing jronira wonten kaeksi, warni sela kumbasa, rakahing gengipun, pasagi ing tengah ira, mawi ngecap kalawan gelangan wesi, estha-esthaneka kadya.

Sementara itu gempitalah bumi, tepat di depan ia memuja, sedang terjadi lindu, tidak begitu lama bumi terbelah di dalamnya tampak wujud batu kumbasa, besarnya tak terkirakan, segi empat tengahnya, bergelang besi dan cap tangan-tangannya seperti,

18. Kang kinarya cekelan manawi, junjung dupi Aladin umiyat, kang maha nasru kagyate, eramira tan awus, kaki wreda sam dadya aris, engger anwasane daya, ing kahanan iku, lan kawruhana ing sira, yan ngisoring kasela ing kehumesi, Brama Kuti Bisana.

yang dipakai pegangan jika, menjunjung. Begitu Aladin melihat hal itu betapa kagetnya terheran-heran tak ada habisnya, sang tua jadi kasihan, Nak, itulah puncak kekuatan dalam keadaan itu dan ketahuilah olehmu kalau ada di bawah batu ini yang berisi (itu) Brama Kuti Bisana

19. Manusa ngalam donya kaki, datan ana kang kawawa ngangkat, watu iku wit awrate, lamun sira saharju, mituhu ugi ngangkat wus pasthi, kang brana kena ing wang, andadyaken tuhu, kabegyaningsun sampurna, /6/ kaliningane asma wredya tan aluri, rama paranrehira

Manusia di dunia ini, Nak tidak ada yang kuat mengangkat batu itu karena beratnya, jika kamu mau menurut pasti dapat mengangkat hadiahnya jatuh kepadamu pasti menjadikan kesempurnaan keberuntunganmu namamu terkenal tak terperikan Bapak, bagaimana caranya.

20. Ngangkat sela kang awrat kadyaki, ing sayekti kula tan kawawa, yen rama wonten karsane, mitulungipun panjunjung, mbok manawi inggih kawawi, ki wreda lon amojar, kawruhana kulup, ingsun iki linarangan, hyang anggepok kang sela ira pribadi, wastu kelar angangkat.

Mengangkat batu yang berat ini pasti saya tidak mampu jika Bapak berkehendak membantu menjunjung (mengangkat) mungkin juga kuat. Bapak tua pelan berkata ketahuilah Nak, saya ini dilarang Dewa menyentuh batu ini kau sendiri pasti mampu mengangkat

21. Cekelan gelangane kaki, gya junjungen ing sayekti kangkat, datan ana sangsayane, sela sigra jinunjung, de Aladin kena lan gampil, ing ngriku katingalan, wonten marganipun, mawi dak undakan sela, kaki tuwa anamba marang Aladin, engger kawikanan.

peganglah gelangannya, Nak segera angkatlah pasti terangkat tidak ada keraguannya begitu lama batu segera diangkat oleh Aladin dapat dengan mudah di situ kelihatan ada jalan dengan tangga dari batu Bapak tua berkata kepada Aladin, Nak, ketahuilah.

22. Dakdakan anjarungu iki, apan bebles tekan ing gothaka, ing kana ana tamane, akeh tanemanipun, prasamya weh sotya retnadi, madyaning kandyan, na maligenipun, kanwon kaluwih endah, ing jro ana isine damar linuwih, urube ngantar-antar.

tetangga senang mendengar ini, kan tembus sampai ke tempatnya di sana ada taman yang banyak tanamannya semua pernah ratna yang indah dite ngah *kandyan* ada keindahannya ka lah jauh indahnya di dalamnya ada lampu yang sangat indah nyalanya terang sekali.

23. Iku kulup kalamun kuwawi, sudarma muga muluthena, jukukna dadamar kuwe, nging hyan arsa kajukuk,

/7/ patenana genine dhisik, sira sun sung isarat, mrih arjaning laku, rupa kalpika tamayan, riwusira Aladin angangge sing sami, gya tumameng gathaka.

Itulah Nak jika mampu Bapak semoga mengijinkan ambilkan lampu itu tetapi jika ingin kau ambil matikan dahulu apinya kamu saya beri tanda supaya pekerjaanmu selamat berupa cincin sakti setelah Aladin mengenakan cincin itu segera memasuki tempat itu.

24. Ni sasangker bebles dupi prapti, sangareping malige kanaka, gawok mulat rerengane, sarwa lengeng maweh-ku, ing tyas dahat oneng tan sipi, saksana linebulen, ing ngriku kadulu, wonten damare sajuga, ngantar antar akara-kara mrabani, sajroning maligendah.

langsung ketika tiba menuju di depan singgasana emas kagum melihat hiasannya serba indah keadaannya dalam hati sangat terkagum-kagum kemudian ia segera masuk di situ kelihatan ada lampu sebuah nyala apinya terang benderang meliputi dalam singgasana indah

25. Risampune geni den pateni, kangpanjut anulya binekta, ing tyas marwata sukane, yata duk praptanipun, nengwihara gothaka nuli, ki wreda aris mojar, endi diyanipun, sun gocekane supadya, andadyaken gampyanirar samijil, Aladin datan suka.

Setelah api dipadamkan lampu lalu dibawa dalam hati senang bukan kepalang maka, ketika sampai di pintu gua segera bapak tua berkata pelan, mana lampunya biar aku pegangi agar memudahkan engkau keluar, Aladin tidak mau.

26. Kiwreda drengnedya anggagahi, nging Aladin kenceng datan suka, miwah ladak wangsulane, rama sayakti ulun, inggih saget medal pribadi, lan bekta kangkanjut, duk myarsa wong sepah, ing nya Aladin mangkana, sru bramantya gya maladi samadining, sarwi ambles madupa.

Bapak tua ingin sekali menguasai, tetapi Aladin bersikukuh tidak mau serta kasar jawabnya, "Rama tentu saya dapat keluar sendiri dan tetap membawa lampu itu, begitu Bapak tua mendengar perkataan Aladin itu sangat marahlah, segera menghentikan semedinya dan hilang bersama asap kemenyan.

27. Tanadangu kangsela gumuling, anutupi wiwaraning guwa, /8/ pulih kadya ing waune, saking paningalipun, Aladin kangdamar myang sisim, musna ing sanalika, lumebu ing kukus, kuneng wau janma wreda, duk ing nguni apan-

ta sampun udani, lamun ing ngalam donya.

Tidak lama kemudian batu itu berguling menutupi mulut gua pulih seperti sedia kala dalam penglihatan Aladin lampu dan cincin hilang seketika masuk ke dalam asap. Maka Bapak tua tadi sebelumnya ia sudah tahu jika di dunia ini

28. Wonten damar kamayan satunggil, mila ngantos lami tahunan, myan tangudi mrih hantuke, wit meng prabawanipun, miwah janma ingkang darbeni, sayekti kasambadan, barang karepipun, nadyan arsa dadya raja, kang linuwih kawasa menar madi, sawastu kajurungan.

Ada lampu sakti satu sebabnya, sampai lama bertahun-tahun berusaha untuk mendapatkannya karena terbawanya dan orang yang memilikinya pasti kesampaian semua kehendaknya,

meskipun hendak menjadi raja yang sangat berkuasa pasti kesampaian.

29. Riwusira janma kaki-kaki, denya maca kitab antuk kathah, kasambadan ing barkahe, yeka antuk pitulung, marmanipun saget ngulari, kanang damar kamayan, myang panggenanipun, nggih ugi saget kapanggya, nging tan kena lamun pikendhet pribadi kedah srana nyang monja.

Setelah sang kakek membaca kitab mendapat banyak keturutan dan diberkahi yaitu mendapat pertolongan karena itu dapat mencari lampu wasiat itu dari tempatnya dan juga dapat bersua tetapi tak boleh jika diambil sendiri harus dengan perantara orang unggul.

30. Mila tansah gyanira ngupadi, janma monja kang kengen sinambat, lumayan maprih kenane, damar kamayan wau, kajurungan Hyang Mahaluwih, ing mangka saget angsal, Aladin puni-

ku, ananging sru duk cipta, de Aladin sedyane yun ing gegeni, wau wandan kamayan.

Maka ia selalu mencari orang unggul yang dapat dimintai pertolongan agar dapat terambil lampu wasiat (sakti) itu direstui oleh Yang Mahalebih. Padahal keberhasilan Aladin itu dengan melanggar aturan oleh Aladin keinginan terhadap api lampu wasiat itu.

31./9/ Duk samana kiwreda gya mulih, nging umedal marga liyanira, awit sanget ing takute, malbeng praja kangsampun, liniwatan ing wingi uni,ing tyas Guwa Ladriya, kalamun pinikub, ing wirajaga rumeksa, awit dene mari anganthi Aladin,

Ketika itu Bapak Tua segera pulang tetapi lewat jalan yang lain sebab sangat takut melewati kota tadi yang dilewati kemarin di dalam lubuk hati

nya jika diambil oleh penjaganya karena tidak bersama Aladin

32. Ing sajrone kabetheng Aladin, neng gotha kama kedher tyasira, kinayang-kayang panjrite, sedya aminta tulung mbok manawi wonten melasi, miwah tansah kawedhar, ing basanira yun, angulungaken panjuta, kang cinekel marang janma ki kaki, nging nir swara kapyarsa.

Dalam tersekap oleh hujan itu hatinya bergejolak di gua ini melengking-lengking jeritannya ingin minta pertolongan barangkali ada yang merasa kasihan dan selalu terucap dalam tutur katanya ingin menyerahkan lampu wasiat yang dipegangnya kepada Sang kakek tetapi tak ada suara yang terdengar.

35. Mung kumandhang swaranya pribadi, kang kapyar sa nengriku gumawang, dadyarda putek driyane, melasih ka-

piluh, swanitannya kumyas dres mijil, amarawaye dhadha, myang athenguk-thenguk, anengdhakundha sela, sang Hyang Gagasmara lampah anidhiri, kang kacipta wardaya

Hanya gema suaranya sendiri yang terdengar meraung-raung menjadikan putus asa hatinya penuh belas kasihan hancur, keringat dinginnya keluar bercucuran membasahi dada segera duduklah (ia) terdiam di atas tangga batu Sang Hyang Gagasmara berjalan menuruti yang terpikir dalam hati.

34. Datan wonten malih ingkang bangkit, ngentas jasatira sing babaya, kajawi amuputine, yata tri arinipun, sira menget ing hyang linuwih, mangkana panguwuhnya, dhuh Gusti Hyang Agung kang murbeng Alam sadaya, /10/ Ing sayakti pukulan angudaneni, lalam pahan punika.

Tidak ada lagi yang bangkit mengangkat badannya dari bahaya kecuali mengakhirinya, tiga hari kemudian dia ingat kepada Yang Maha Kuasa demikianlah serunya, "Ya Tuhan Yang Mahaagung yang menguasai alam semesta, yang benar-benar mengetahui peristiwa ini.

35. Sinten malih kang hulun suwuni, pitulungan kajawi paduka, kangasihmarang dasihe, wus pangucap kadyaku, darbe usik kadya wina sit, anggosok kalpikanya, yeku pawehipun, ki wreda ambokmanawa, andarbeni prabawa ing kang murwani, lejaring tyas asmara.

Siapa lagi yang hamba mintai pertolongan kecuali Engkau yang mengasihi hambanya. Setelah berkata begitu tergerak kakinya seperti terilhami menggosok-gosok cincinnya yaitu pemberian Sang Kakek, barangkali mempunyai pembawa/pengaruh yang

menjadikan mengawali lepasnya/redanya hati yang rindu

2. ASMARADANA

1. Kawarna duk kang singsim, ginosok ing sanalika, wonten sayuga jin gedhe, aprapta datan pasangkan, amba gunane ngarsa, agagirisi kalangkung, lir ditya lingnge mang kana.

   Maka tersebutlah cincin yang digosok itu seketika seorang jin besar datang secara tiba-tiba/tak diketahui asalnya, (dengan) langkahnya besar maju sangat mengerikan seperti raksasa ingin memakannya

2. Pukulun wonten punapi, animbali mring kawula, kados wonten wigatine, kauninganna paduka, kula sadaya kanca, angidhep janma kang mengku, kalpika luwih punika.

Tuan ada apa memanggil hamba sepertinya ada yang penting. Ketahuilah Tuan saya dan semua teman mengabdi kepada orang yang mengunakan cincin sakti itu.

3. Widennya moneng Aladin, nganti tan takut tyasira, duk surud kagirisane, mangkana ing wuwusira, ingsun tan nganggo mawa, mara sira sapa iku, suna ger bisa kewala.

   Aladin tertegun sejenak hingga hatinya tidak takut ketika hilang ketakutannya begini perkataannya. "Aku tidak marah siapakah gerangan kamu aku hanya minta

4. Angkuwalken awak mami, saka babaya punika, bangat suka sukur ingong, /11/ duk Aladin mentas ngucap, gya belah kang pratala, sireku binekta metu, dening jin saking babaya.

melepaskan badanku dari bahaya ini sangat bersyukur saya." Begitu Aladin selesai berucap segera terbelahlah bumi ia dibawa keluar oleh Jin dari bahaya.

5. Aladin ngungun tan siwi, mring lalakon kang mangkana, dene sanget dennya elok, wuse saluwar sing babaya, dahat sukaning driya, gya mantuk bekta damar nung, myang sotyantuking guwa,

Aladin heran bukan kepalang mengalami kejadian seperti itu karena begitu hebatnya setelah lepas dari bahaya sangat senang hatinya segera pulang membawa lampu itu dan permata yang didapat di dalam gua.

6. Saprabtanira ing panti, gapyuk rinangkul ing rena, den ambungnging lungayane, ling nging rena wor udrasa, dhuh engger sutaningwang denemring janma wreda ika.

Sesampainya di rumah segera dirangkul ibunya diciumi pipinya. Ibunya pun segera berujar, "Anakku sayang (dibawa) ke mana saja engkau ini oleh kakek itu.

7. Dene nganti tiga ari, nora mulih marang wisma, kalamune kehing nganing ngong, mara dira sewu susah, sun karahyan palastra, mula banget sukur ingsun, dene katemu raharja.

Sampai tiga hari tidak pulang ke rumah banyak orang yang datang bilang bahwa kau mendapatkan kesusahan, bahkan ada yang bilang tewas Maka betapa syukurku ternyata engkau selamat."

8. Dupi wus tentrem Aladin, papajar lan marawaya, apa ana ning lalakon, lamun renane miharsa, kagepok kasangsayan, rencem netra kabendung waspa.

Setelah tenang, Aladin bercerita panjang lebar apa yang sedang dialaminya, ketika ibunya tahu tersentuh khawatir hancur rasa hatinya air matanya mengambang di matanya.

9. Myang sanget denya muring-ring, ing janma kang ambek duta, dupi wus cuthel kandhane, Aladin saksana mangan, wus agya manjing tinggal, awit dening aripipun, kapati den ira nendra.

Dan ia sangat marah kepada orang yang di suruh (ibunya) setelah selesai ceritanya Aladin segera makan, setelah itu segera tidur karena sangat mengantuk ia tidur pulas sekali

/12/10. Woncanaja tangine guling ngalen treh karaos lapa, minta nadhah mring embokne, nging nuju tan simpen arta, kayun kinarya tumbas, sekul ing salawuhipun, atanawi nyanyamikan.

Setelah bangun tidur loyo dan terasa lapar minta makan kepada ibunya, tetapi kebetulan ibunya tidak menyimpan uang untuk membeli nasi dan lauknya atau pun makanan kecil.

11. Aladin sabdane aris, embok yantan darbeng arta, damar punika kemawon, lajeng enggal kasadeya, damar sampun ingngalap, sedya kinumbah karuhun, awit sanget ngethelira.

Aladin berkata pelan "Kalau Ibu tak punya uang lampu ini saja segera dijual." Lampu sudah diambil akan dicuci dahulu karena sangat kotor

12. Nalika ginosok wedhi, wonten jim sajuga prapta, anjang geleng nangarepe, Bok Aladin karsa punapa, nimbali abdi pukuluh, kula sakanca sadaya.

Ketika digosok pasir ada satu jin datang berdiri tegak di depannya Nyi Aladin dan berkata, Ada maksud apa

memanggil hamba saya dan teman-teman

13. Apan angidhep prasami, dhumateng ingkang kanggenan, punika panjut akaot, Bok Aladin duk tumingal, kae lokan mangkana, sru kagyat gumuling kantu, Aladin alon sabdanya.

Karena kami semua mengabdi kepada yang memiliki lampu luar biasa itu." Ketika Nyi Aladin melihat keajaiban yang demikian itu sangat terkejut dan terguling pingsan, Aladin berkata pelan,

14. Heh jim ingsun rapa luwih, enggal upayakna pangan, kaliningan umesat ge, resulya sampun ambekta, baksanalah minuman, warna-warni enak-enak, munge wawadhah salaka.

"Heh, Jin aku lapar sekali segera carikan makanan." Jin melesat pergi pulangnya sudah membawa makanan dan minuman yang enak-enak diwadahi

perak

15. Ing sawusira sumaji, kang jim anulya musna, /13/ datan kawruhan parane, ing nalikarenanira, tangisaning kantaka, jinak mangan duk andulu, minuman lan nyanyamikan

    Setelah semua tersaji si Jin segera menghilang tak ketahuan perginya ketika ibunya menangis karena pingsan melihat anaknya menikmati makanan dan minuman

16. Pratis de wawadhah adi, rupane sarwa mirasa, kaliwat gawok driyane, ri saksana kembul mangan, abikut katonira, Aladin adarwi muwus, ngandhakn asaling pangan.

    Dalam wadah yang serba bagus kelihatannya serba enak teramat kagum hatinya ia segera ikut makan kelihatan lahap, Aladin menceritakan asal makanan itu.

17. Dupi renane miyarsi, papajar ingkang mangkana, akagyat aput driyane, lan dholdholen denya mojar, dhuh engger anaking wang, salawase sun tumuwuh, iya ana ngalam donya.

Ketika ibunya mendengar ia berkata begini, sangat terkejut hatinya, dan berkata tergagap-gagap "Aduhai anakku selama hidupku di dunia ini.

18. Pan lagi sapisan iki, weruh rupaning pisaca, apa kang dadya sababe, jim iku maton maringa wong, ngango amocap-mocap, teka tan ngaton sireku, Aladin nahuri sabda.

Baru sekali ini melihat wujudnya jin apa yang menjadi sebabnya jin itu menampakkan diri kepada saya sambil berkata-kata mengapa tak menampakkan

diri kepadamu, Aladin menjawab berkata,

19. Embok ejim ingkang keksi, wonten ing ngarsa andika, ing wahu punika dede, menggah genginggilira, boten wonten kaotipun, mung wonten dentening baso.

"Ibu, Jin yang tampak di depanmu itu yang tadi itu bukan jin yang kelihatan olahku, adapun besar dan tingginya tidak ada bedanya hanya ada bedanya dalam berbahasa.

20. Ejin kang kula serepi, kawengku wasesanira, kalpika kang kula angge, dene jim sajuganira, kang ngaton mring andika, kawengku wasesanipun, /14/pandam kamayan punika,

Jika yang saya ketahui dikuasai khasiatnya/kesaktiannya oleh cincin yang saya pakai adapun jin yang satunya yang menampakkan diri kepada Ibu dikuasai kekasiatnya/kesaktiannya oleh lampu sakti ini."

21. Embokne nahuri aris, dhuh lah dadine ingkang, anekaken jin marene, singsim kalawan panjuta, iku lamun sambada, padha buangen den gupuh, aja katon mata ning wang.

Ibunya menjawab pelan, "Duh-aduh anakku, jadi yang mendatangkan jin ke sini cincin dan lampu itu jika kuasa/ mampu buanglah semua itu segera jangan terlihat oleh mataku.

22. Wit tengering rasul kaki, janma iki datan kena, tunggalan karo bangsane, braka sakan ejim setan, Aladin sru lenggane, wit barang kakalih wahu, adadya witing kabegjan.

Karena pesan Rasul, Nak, manusia itu tidak boleh bersekutu dengan sebangsa jin, setan, dan berkasakan." Aladin sangat menolak/tidak menerima karena dua benda itu menjadi sebab datangnya.

23. Sabarang ingkang kinapti, sanalika katurutan, datan ana kacuwane, marmane salin padatan, adhemen kakumpulan, kalawan pra sudagar gung, sarjana pratame budya.

Apa pun yang dikehendaki seketika kesampaian tiada ada yang mengecewakan maka kebiasaannya berubah suka berkumpul dengan para pedagang besar sarjana yang ahli budaya.

24. Kuneng gantya kangwinarni, ratruning praja kagungan, putra putri suwarnane, ayu lir apsari swarga, parap sang retnaning dyah, sadrul budhur tegesipun, cahyaning wulan purnama.

Ganti yang diceritakan Sang Raja mempunyai putra putri yang rupawan cantik bagai bidadari surga panggilannya sang Retnaning Dyah Sadrul Budhur, artinya cahaya bulan purnama.

25. Anuju dina sawiji, Sang Prabu Sura-

reng wadya wretasa kawula kabeh, sadaya datan kalilan, umedal saking wisma, wit sang retnaning dyah ayun, siram botra wining taman.

Pada suatu hari Sang Prabu menyuruh prajurit memberi tahu rakyat semua tidak boleh keluar dari rumah sebab sang Retnaning Dyah ingin mandi di kolam, di taman.

26. Dupi miyarsa Aladin, ing driya kace u dahat, weruh ing Sang Dyah citrane, nanging sru denira kewran, /15/ ing reh mrih kasambadan, wit Sang Retna ngagem kudhung, wadanane tan katingal,

Aladin begitu mendengar dalam hatinya sangat ingin melihat kecantikan Sang Dyah tetapi ia sangat kebingungan/kesulitan ingin segera terkabulkan karena

Sang Retna mengenakan kerudung wajahnya tidak terlihat.

27. Marma sanget denya mardi, budaya mrih sandi paya, duk wus kawengan ge-age, umentar tumameng taman, kaayun tinedhakan, Sang Retna nginte dumunung, rurungkut salaba dirga.

Makanya ia sangat berusaha supaya yang upaya rahasia setelah diketahui segera pergi masuk ke taman ingin mendekati (mengintip) Sang Retna diintip berada di kerimbunan pohon

28. Tan dangu rawuh sang putri, ginarebeg prapawongan, kang ngampil upacarane, sarwo kancana sosotya, akathah neka neka, abramurub cahyanipun, sinoyongan gilap mubyar.

Tak lama kemudian datang Sang Putri diiringi orang-orang para abdinya yang membawa benda-benda yang semuanya serba dari emas permata banyak beraneka ragam cahayanya menyala gemerlapan bergantian

29. Sarawuhnya sang putri, aneng sajroningudyana, saksana ngrucat kudhunge, dupi Aladin umiyat, ing sangdyah warnanira, legeg ebate kalangkung, ing driya asmara tantra.

Setibanya Sang Putri di dalam taman segera melepas kerudungnya begitu Aladin melihat wajah Sang Dyah terpana oleh kehebatannya berlebih di dalam hatinya jatuh cinta

30. Wit Salaminya dumadi, sapisan dereng umiyat, wanodya kang ayu kayon, akadi wau Sang Retna, cahyane pindha wulan, sasolahbawane patut, manise mamalat driya,

Karena selama ia lahir sekali pun belum melihat wanita yang secantik itu seperti Sang Retna itu wajahnya bagai rembulan, segala perilakunya pantas, kecantikannya memikat hati

31. Wuse samangka gya mulih, saprapta

nira ing wisma, dahat ketang ing wirage, kadi wong edan dadakan, deleng ira mring rena, embok dening cilik ulun, anandukken sandipaya.

Setelah itu segera pulang sesampainya di rumah sangat tampak birahinya seperti orang gila, mendadak pandangannya kepada ibunya. Ibu waktu kecilku banyak melakukan akal siasat

32. Ing wahu saget udani, 16/ ing Sang Dyah asma Jeng Nata, ing warnaangel cinandra, sanget karya kasmaran, marma esthine tyas ulun, sang putri yun amba lamar.

Setelah mengetahui bahwa Sang Dewi bernama Jeng Nata kecantikannya sukar digambarkan sangat membuat jatuh cinta oleh karenanya keinginan hatiku Sang Putri akan aku lamar.

33. Kalamun Sang Prabu nampik, embok, mang panglamar kula, yan ta ratu sa-

mine, yekti kula rebat ing prang, sarehne sudra papa, kajawi mung akalipun, pinindih panrih lumayan.

Jika Sang Prabu menolak akan lamaranku, Ibu jika saya sesama raja pasti akan saya rebut dengan berperang. Namun, karena rakyat jelata kecuali hanya akal diupayakan agar berhasil.

34. Dene yan meksa tan dadi, kangdadya sedyaning driya, tar lyan amba pangesthine, mung mila lu suduk jiwa, wit tan kawawi nandhang, winalu yung yuning netya.

Jika terpaksa tak berhasil sudah menjadi tekad hati tak lain maksud hati hanya ingin bunuh diri karena tak kuat

menanggung terhalang oleh bambu wulung melelai di depan mata.

35. Duk Milyarsa bok Aladin, ing wahu padtenging suta, kalangkung kagyat driya-

ne, eram anawung sandeya, mangkana wuwusira, apa mangke ilang kulup, budimu ingkang sempurna.

Ketika Nyi Aladin mendengar keinginan keras anaknya itu sangat terkejut hatinya ada orang khawatir. Begini ia berkata, "Apakah telah hilang, Nak akal budimu yang sempurna.

36. Dene teka anduweni, Karep ingkang luwih langka, langkah saka hing majade, kaya ujaring babasan, cebol anggayuh lintang, katepang dangrangsang gunung, sambawa kasambatna.

Punya kemauan (kok) hal yang mustahil, tentu saja semua langkah seperti peribahasa si pungguk rindukan bulan

menginginkan yang tak mungkin, sadar dan bertobatlah.

37. Tur mundhak ginuyu janmi, ala ing pocapanira, kawruhan ing si rangger, yan

mung nglamar Putri Nata, kudu keh pisungsungnya, /17/ rupa raja brana luhung, lah ngendi ta oleh ira.

Lagi pula ditertawakan orang dipergunjingkan orang ketahuilah, Nak Kalau ingin melamar putri raja harus banyak antaran (bawaannya) berupa emas permata yang indah-indah lalu dari mana kau dapatkan.

38. Barang mangkana kaki, dupi Aladin miyarsa, asemu kenes eseme, gya ngambil ponang sosotya, saking dangu kang nira, iyeku gyanira antuk, sing wedhari jro gotheka.

Barang-barang itu, Nak?" ketika Aladin mendengar (kata Ibunya) itu ia tersenyum kecut segera mengambil emas permata setelah beberapa lama yaitu yang diperolehnya di dalam kotak ketika keluar dari goa.

39. Mangkana lingira aris, lah punika raja

brana, tan pahina sru pelage, nadyan pra raja kang kondhang, yekti boten kagungan, milanipun langkung patut, sinaosaken Sang Nata.

Lalu ia berkata pelan "Inilah emas permata tiada terhingga sangat indah meskipun para raja yang termashur pasti pantas sekali dipersembahkan kepada Sang Raja."

3. SINOM

1. Bok Aladin winurcita, nalika nira umeksi, sosotyanung manca warna, erame kaluwih-luwih, gya rinangkul kang siwi, sarwi alon wuwusipun, dhuh kulup sun tan nyana, hyan sira darbe brana di, kang kinarya srana ngemong, Putri Nata.

   Diceritakan, Nyi Aladin ketika ia melihat emas permata beraneka warna, keheranannya berlebih-lebih segera dirangkul anaknya dengan pelan ia berkata,

"Duhai anakku, aku tak mengira kalau kau mempunyai perhiasan yang indah yang menjadi sarana mempersunting Putri Raja.

2. Hyan bisa klakon nak king wang, sedya marangi putri, putreng ji kang ing ngayoman, mendah suwuring pawarti, marang sira lan mami, baya dadi tembang kidung, lan iba wong sapraja, nggone wedi angajeni, marang sira yekti tan pendah asmendra.

   Jika kesampaian anakku ingin meminang putri, seorang putri raja yang dilindungi betapa terkenalnya berita tentang kau dan aku (Ibu) pasti menjadi lagu nyanyian dan betapa orang senegara takut dan hormat kepada engkau sungguh tidak berbeda dengan nama Sang Raja."

3. Dupi wus geleng rembugnya, anuju dina sawiji, /18/ Bok Aladin sigra sowan, ing pura bekta brana di, ing marga tan

winarni, saprapta nireng kadhatun, kerid dening punggawa, umarek ngabyantar aji, prapteng ngarsa enggal dennya ngraupada.

Setelah bulat katanya, pada suatu hari Nyi Aladin segera menghadap ke Istana membawa perhiasan indah-indah, di jalan tak diceritakan, sesampainya di istana dikawal oleh punggawa (petinggi) menghadap Sang Raja. Sesampai di hadapannya, segera ia mencium kaki.

4. Sang Prabu aris ngandika, eh kawulane hyang widi, apa sedya pakenira, sowan aneng ngarsa mami, kang dinangu wotsari, ngrepepeh dekungkuripun, gusti ratuning jagad, kawuwus aksameng ngaji, sowan amba pan ambekta gati karya.

Sang Prabu pelan berkata, "Hai, hamba Tuhan (Hyang Widi) mempunyai maksud apa kamu datang mengha-

dapku?" yang ditanya menjawab "Hamba Tuanku, yang datang menyembah bersimpuh di belakang Tuan, Raja dunia yang sudah katam mengaji, hamba menghadap membawa maksud.

5. Sumengka pangawak braja, ngunjuken ngarsa Jeng Sang Sri, amothahing atma jamba, kang panengran pun Aladin, lamun pareng sangaji, sanget kadereng tyasipun, nyuwun anunggil darah, ngemong putri dalem gusti, kang paparab badherul budhur sang retna.

   Memberanikan diri datang sendiri menyampaikan maksud ke hadapan Raja suruhan anak hamba yang bernama Aladin. Jika Sang Raja menghendaki sangat berhasrat hatinya ingin menyatu keturunan mempersunting Putri Sang Raja yang bernama sang Putri Badrul Budhur.

6. Punika rajabarana, mangka apatiba sampir, katura putri paduka, lamun tan

pareng sangaji, ciptanipun Aladin, badhe suduk jwa nglampus, margi sanget kasmaran, ing sangkeng kang pindha ratih, myang netepi pethinganing dyah utama.

Ini harta perhiasan emas permata sebagai tanda mata dipersembahkan bagi putri Paduka. Jika tidak diterima, sang raja Aladin bertekad untuk bunuh diri karena sangat jatuh cinta kepada yang seperti Dewi ratih dan merupakan putri pilihan.

7. Dupi sang Prabu tumingal, warnaning kang raja tadi, abra murub cahyanira, ing galih gawok linuwih, awit dereng udani, inten mulat kang kadyaku, 19/ sigro nuding punggawa, nimbali rekya na patih, sasowanya ing ngarsa mantriwa desa.

Ketika Sang Prabu melihat rona wajah Sang Raja gemerlap menyala sinarnya,

dalam hati sangat kagum karena belum tahu intan, melihat seperti ini segera menunjuk punggawa memanggil Sang Patih setelah menghadap di hadapan menteri dan punggawa.

8. Mangkana sabdarendra, eh baya delengen iki, sosotya amanca warna, warnane angluluwihi, ingsun kira sireki, salawase durung weruh, sosotya kang mangkana, ya Patih atur wotira, inggih gusti kawula dereng uninga.

Begini raja bersabda, "Heh lihatlah ini perhiasan beraneka warna keindahannya berlebih-lebih saya kira kalian selama ini belum melihat perhiasan seperti ini." Ki Patih menjawab "Ya Gusti, hamba belum pernah melihat.

9. Leres dhawuh paduka nendra, satuhu ngebat ebati, pantes lamun kasebuta, ratu-ratuning sotyadi, Sang Sri ngandika malih, eh Bapa, kawruhanamu, sowane ing ngarsa wa, wong wadon ini

duweni, pamin ta sih sumengka nuwila ganda.

Benar kata Raja benar-benar mengagumkan pantas jika disebut Rajanya emas perhiasan." Sang Raja berkata lagi "Eh Bapa ketahuilah datangnya ke hadapanku wanita ini mempunyai permintaan ingin mengambil hatiku.

10. Angemong mring wayahira, baderul budur ni putri, kinarya jatu kramannya, anake jereng Aladin, iki sosotya luwih, dadiya tetengeripun, lah iku paran bapa, pambongotira ing budi, kyana patih wotsari turnya mangkana

    Mempersunting anakmu Putri Badrul Budhur menjadi istri anaknya yang bernama Aladin. Emas permata ini menjadi tanda matanya, begitulah Bapa kemauan hatinya." Ki Patih menyembah dan berkata begini.

11. kawula tadhah duduka, prakawis puni-

ka gusti, mung gumantur ngkarsa tuwan, pribadi nanging manawi, wonten barkah narpati, kados inggih saget ulun, ngaturaken baranan deh, kang langkung saking puniki, /20/ ing salebetipun kalih tigang candra.

"Hamba siap dimarahi (mengenai) masalah ini Gusti, terserah kehendak Tuan pribadi, Namun jika ada berkah Sang Raja dapat hamba sampaikan (ada) penggembalaan yang lebih dari ini, jika ditempuh dari sini di dalam dua tiga bulan

12. Mila hyan pareng sang Nata, turanipun tiyang ngestri, kadi tan wonten awedya, ing ngubayanan rumiyin, ing dalem tigang tengsi, marma wahu sang mantri nung, darbe atur mangkana, wit badrul budhur sang dewi, sampun dadya pacanganing putranira

Maka, jika Sang Raja mengizinkan kata

istri saya seperti tiada takut pada janjinya dahulu di dalam tiga bulan begitulah, Sang Mantri yang berkata demikian karena Sang Dewi Badrul Budhur sudah menjadi tunangan putranya.

13. Sanget denya walang driya, kalamun Sri Nara Pati, tengah anthi dreng baya, wahu ta Jeng Sri Bupati, nadyan sampun udani, kalamun sang mantri anung, tengeh lamun sageda, ngaturaken sosatya di, ingkang marib gengipun angungkulan.

Ia sangat was-was hatinya jika Sang Raja sangat mendesak bagaimana. Begitulah Kanjeng Sri Bupati meskipun sudah mengetahui kalau Sang Mantri yang mustahil kalau bisa menyerahkan permata indah yang besarnya melebihi,

14. lawan sosotya punika, kang tuhu ngebat-ngebati, turira ugi dhinahar, mangkana pangandikeng ji, marang nimbok Aladin, eh gyanta darbe panuwun, met

mantu putraning wang, iya wus marang ngimami, naning ingsun mundhut inah telung candra.

Permata itu yang benar-benar menakjubkan katanya juga didengar begitulah kata Sang Raja kepada Nyi Aladin, ganti berkata, "Mengambil menantu anak saya sudah saya perhatikan tetapi saya minta waktu tiga bulan."

15. bok Aladin sawusira, angraupa deng narpati, gya amit mantuk ing wisma, neng ngenu suka linuwih, sapraptani reng panti, popoyan mring anakipun, purwa madya wasana, kang dadya dhawuh sangaji, tan papindha Aladin trusthaning driya.

Setelah Nyi Aladin menyembah, Sang Raja segera mohon diri pulang ke rumah di jalan sangat bergembira sesampainya di rumah bercerita ke anaknya (menceritakan) dari awal hingga akhir yang menjadi perintah Sang Raja Ke-

sukacitaan Aladin tiada terperikan.

16. Ing wasana rilenira, /21/ ing nalika kadung prapti, pundhating ubaya nata, wonten pawarta kapyarsi, kalamun sang sudewi, saking karsanya Sang Prabu, yun dinaupken lawan, Atma jeng anendra mantri, andadyaken Aladin pangungunira.

    Akhirnya, ketika telah sampai (pada waktunya) selesai janji Sang Raja ada berita terdengar kalau Sang Dewi atas kehendak Sang Raja akan dinikahkan dengan anak Perdana Menteri menjadikan Aladin kecewa.

17. Miwah arda puwa-puwa, marang cidrane sang aji, datan esah ing ngularan, bara-baraning daruni, sarwi angiket kapti, tandaking upaya sadu, yun ngrancan Sang Retna, myang putra rekyana patih, bilih sampun kalampahan dhaupira,

Dengan perasaan sangat bengis karena Sang Raja cidera tidak perlu didahului sebab dan musabab sambil membulatkan tekad berusaha yang terbaik ingin mencuri Sang Dewi dan Putra Ki Patih (perdana menteri) jika sudah terlaksana pernikahan mereka.

18. Duk panggih ingkang pangantyan, kawangwang sajroning puri, sarwendah ing nguparengga, pinapantes amantesi, pandam pandam tulya sri, abra murub bahyanipun, arawitan mawarna, unine angrarasati, pra dhatengan supenuh asukan-sukan.

    Pada saat resepsi pengantin kelihatan di dalam istana yang serba indah penuh hiasan diperpantas-pantasi lampu-lampu indah bersinar diiringi bunyi-bunyian yang suaranya menarik hati para tamu penuh suka cita.

19. Dasih gung alit sadya, angadi busana sami, sarwa sosotya kancana, mawijah-

wijah angenting, cahyaning kang sotya di, busananing para tamu, miwah para kawula, abangun laban sisaring, dening tempur lawan prabaning pan juta.

Para abdi besar dan kecil semuanya mengenakan busana berhiaskan emas permata gemerlapan cahaya permata indah (pada) busana para tamu dan para kawula membentuk pelangi kena sorot sinar lampu.

20. Aladin dupi miyarsa, swara usreking jro puri, ing driya orem karantan, marang sidrane sang aji, age denira ngambil, /22/ pupujane panjuta nung, ginosok medal jamya, sudira pasanging liring, sikep braja dinuking sabda mangkana.
Ketika Aladin mendengar suara berisik di dalam istana, di dalam hati mengeluh karena ingkarnya Sang Raja, ia segera mengambil lampu pujaannya digosok keluar Jinnya tegak berdiri di depannya sambil berbekap tangan ia berkata,

21. Eh jim sira ingsun duta, tumameng sajroning puri, andhus dhakang pinangan tyan, saka liyan kakung putri, ejim umisat nuli, sapraptanireng ka dhatun, bandaning pasamuwan, duk penganten lagya guling, gya dhinus dhabinekta medal gagana.

"Heh, Jin kau kusuruh memasuki istana mencuri pengantin berdua, laki-laki perempuan." Jin segera berangkat setibanya di istana di tengah-tengah perjamuan ketika pengantin sedang tidur, segera dicuri dibawa lewat angkasa,

22. Tan winarnalampahira, praptaning wisma Aladin, sinrahken kang pinangan tyan, Aladin sabdane aris, pengantin lanang iki, gawanen umentar gupuh, marang sakarepira, reksanen den ngati-ati, benjang enjang wanen mrene dene enggal.

Perjalanan tak diceritakan sesampai di rumah Aladin diserahkan kedua pe-

ngantin itu Aladin berkata arif, "Pengantin laki-laki ini bawalah pergi segera sesuai dengan kehendakmu jagalah hati-hati besok pagi bawalah ke sini segera.

23. Pangantin sampun binekta, umesating ngawiyati, lir mimis lepasing lampah, duk prapteng sasana sepi, sigra niyup kang ejil, panganten sineleh ngriku, saksana sinirepan, dadakan kapati guling, lir murcita sadalu datan naliyan

    Pengantin sudah dibawa terbang ke angkasa jalannya secepat peluru ketika sampai di tempat sepi jin itu segera turun, pengantin diletakkan di situ lalu disirep seketika itu tidur pulas seperti mati, semalam tanpa terbangun.

24. Aladin gentya kocapa, kang panggih lawan sang putri, amedhar sabda laela, mamulet mamalad ingsih, gusti sekaring puri, kang mangka dewaning ngarum, mugi sampun sandeya, ing dasih

kang sumedya sih, anggen amba amboyong dhateng, paduka.

Ganti Aladin yang diceritakan yang sedang bertemu dengan Sang Putri berkata lemah lembut merayu dengan penuh kasih," Gusti kembang istana yang menjadi dewanya wewangi semoga tiada ragu-ragu terhadap hamba yang jatuh cinta maksud saya memboyong Tuan Putri.

25. Tan nedya tindak sikara, ananging kang ulun pamrih, mung trah asilaning krama, kalayan putraning patih, wit rama paduka ji, apan wus ubayeng ngulun, namun sang retnane dyah, pinacangken lan kang dasih, ing wasana ing mangke cidreng ngulaya.

Tiada bermaksud jahat tetapi yang hamba inginkan hanya batalnya pernikahan dengan putra Ki Patih karena Sang Raja, ayah paduka sudah ingkar kepada saya kalau Sang Dewi dijodoh-

kan dengan hamba ternyata akhirnya ingkar janji.

26. Mangko ta ing tyas kawula, hyan tan saget mong ngembani, ing pukulun jeng paduka, mung kedya maangan tembi, nemah ing papa pati, awit tan kawawi nayut, ardaning tyas kurima, dhumateng sang kadi ratih, ratih ratu ratuning ngendra bawana.

Sedangkan dalam hati hamba jika tidak bisa mempersunting paduka (Sang Dewi) hanya ingin menepati (janji) ingin bunuh diri karena tiada kuat menang gung cinta berahi kepada Sang Dewi (yang seperti Dewi Ratih) Ratu di (kayangan) Indra Dewana,

27. Ngaben asta rebat daya, panti tebasun wastani, midera sewu nagari, pus paru menggeng keswari, masa kacundhuk siji, putri kang kadinimasku, rasa pathining puspa, roda mala akeng aking,

mamanisesaru maras nang sayeng, driya.

Berusaha sepenuh daya semua tem pat saya datangi mengelilingi seribu negara, seperti kumbang mencari bunga tidak akan menemukan satu pun perempuan seperti Dinda itu rasa sarisarinya bunga walaupun sudah tua kecantikannya selalu lekat di hati.

28. Kebon panjrah sarwa puspa, dadhangan pati patitis, maeman tanmugi asila, putra wus nir yayah wibi, mring kawula kang lewih, ing tyas gandrang amangun kung, wira sawinawan, tanduking kat gadhuh gusti, dimen kogel suduk jiwanik saraga.

Kebun yang asri oleh bunga-bunga diharapkan (semoga) berhasil. Oleh karena itu, jika tak berhasil anak yang sudah yatim piatu kepada saya yang berlebih dalam hati jatuh cinta menggebu berani sewenang-wenang perasaan

hati ya Gusti kecewa menyiksa badan bunuh diri.

46. Dupi sang ngayumi sarwa, mring trahing sabda artati, 24/ maripih mangu dasmara, nar enaran sru murinding, mindel datan pahangling, lir kadi prapti matatur, tuwuhing tyas dennya, paran baya hyan Aladin, tan darana anjaja dhamothe-mothe.

    Begitu Sang Putri mendengar alunan suara tembang lemah lembut menarik hati bergetar hatinya dan merinding diam tak ragu-ragu lagi bagi seorang abdi bilang tumbuhnya cinta ada apa dengan Aladin tiada sabar memaksa-maksa (memperkosa).

47. Ing salajeng nya Sang Retna, sadalu amerem melik, dening kapati katersan, ebat miwah mangunengi, marang kaelokaning, lalampahan kang pinangguh, kawuwuse anjangira, pangentek ka

kung lan putri, wus binekta ejim minangsulken pura.

Setelah Sang Dewi semalam suntuk merasakan kenikmatan terbius oleh asmara, terkejut dan penuh keheranan terhadap keanehan (kehebatan) kejadian yang dialami, setelah selesai perjalanannya pengantin laki-laki dan perempuan dikembalikan Jin ke istana.

48. Nanging wahu sang pangantyan, prasami datan udani, ing ejim pratingkah ira, pinondho abola-bali, pamanipun udani, sampun wasthi samya kantu, dening gila umiyat, ing warna kang apindhawil, kunenggat tya kawuwusa sri narendra.

Tetapi kedua pengantin itu sama-sama tidak mengetahui apa yang dilakukan jin, dibopong berulang-kali andaikan mengetahui sudah pasti pada jatuh karena kaget ketakutan dengan wujud se

perti raksasa. Maka, ganti dikisahkan, sang Raja.

49. Samana akarsa tedhak, ing gedhong putra pangantin, mangkana pangandikannya, dhumateng siraja putri, engger jiwitwong mami, ajeng gya temen ragamu, dene duk dhaupira, akeh tatamu kang prapti, bawahane sathithik datan kaciwa.

    Ketika itu hendak bertandang ke gedung tempat pengantin begini perkataannya kepada Sang Putri Raja, "Nak, buah hatiku lusuh amat badanmu padahal saat resepsimu banyak tamu yang datang semuanya sedikit pun tiada mengecewakan.

50. Ananging Sang Retnaning dyah, miyarsa sapdeng rama ji, tumungkul mendel kewala, sakecap datan nahuri, kraming naya prihatin, dene ta penganten tan kaku, /25/ duk kulat hyansang nata,

akarsa tedhak martuwi, gurawal lan gya tya sumingkirsingidan.

Tetapi sang Dewi mendengar sabda Ayahanda Raja menunduk diam saja sepatah kata pun tiada menjawab dalam hatinya sangat sedih karena pengantin tiada kuat ketika mengetahui kalau Sang Raja hendak menjenguknya kaget segera menyingkir bersembunyi.

51. Angungun Sri Nara Nata, miyat ing putra sang putri, dekaton ngemu sungkawa, pangandikane raharis, engger jarwa ajati, marang panjenengan ingsun, paran daya kang kadya, darunaning tyas prihatin, ingkang putra maksin gidhek kewala.

Terheran-heran Sri Raja melihat Sang Putri, anaknya kelihatan bersedih, ia berkata pelan, "Nak, katakan sebenarnya kepada saya apa yang menjadikan sebab hatimu sedih." Si anak masih diam saja.

52. Adan kondur sri narendra, apanggihan prameswari, poyan kahananing putra, sang nata dewi tur nyaris, gusti ratu - ning bumi, sampun sandeya pukulun, tumingal pratingkah nya, putra dalem niki putri, awit sampun wantuning panganten enggal.

Segera kembali Sri Raja bertemu dengan permaisuri menceritakan keadaan anaknya, Sang Permaisuri berkata pelan, "Gusti Raja Dunia janganlah Paduka khawatir melihat perilakunya ananda Sang Putri ini karena sudah tabiat pengantin putri."

53. Sawusnya matur mangkana, anulya gantya martuwi, sumedya arsa uninga, dupi tunduk lan sang putri, tuhu katon prihatin, sasira lum kadya angluh, surem wenesing netya, gya rinangkul den arasi, wedharing kang sabda rum angraras diya.

Setelah berkata begitu segera ganti menjenguk ingin segera mengetahui (begitu) keadaan sang Putri betul-betul kelihatan prihatin wajahnya kuyu seperti layu cahaya matanya redup segera dirangkul diciumi keluar kata-katanya manis menyentuh hati.

4. MIJIL

1. Dhuh nah angger asmaning sunnini, parantos ding wirong, dene nganti celon angalentreh, kadi nandhang angluh wus sawarsi, angsun sru prihatin, tumontok sireku.

   "Aduh, Nak buah hatiku, apa sebab musababnya sampai layu lusuh bagaikan derita sudah setahun saya sangat prihatin melihat dirimu."

2. Labet dening gunging katresnansih, /26/ marma putraning ngong, aywa nganti rikuh joderane, ingkang dadya

dresananing runtik, mrih angumuliki, cumeplo tyas ipun,

Karena begitu besar cintanya maka, anakku jangan sampai sungkan, ceritakan yang menjadikan sebab kesedihan agar (perasaan) hatimu segera lega."

3. Duk miyarsa sabda makres galih, wahu sang lir sinom, kanungkemi ing ibu padane, sarwi mular lir ambeler ati, kang ibu belani, muwung senggruk-senggruk.

Ketika mendengar sabda, tersentuh hati Sang Muda (Sang Dewi) meraup kaki Sang Ibu sambil menangis bagaikan salah besar, Sang Ibu membela (dengan) menangis sesenggukan.

4. Sarwi meluk jenggane sang putri, sru trenyuh ing batos, waspanira anarocos tetes, wedharing kang sabda seret aris, Dhuh lale nak mami, sun tan kelar dulu.

Sambil memeluk leher Sang Putri, sangat haru dalam hatinya air matanya mengucur perkataannya keluar pelan "Aduh, anak Ibu, saya tiada tahu.

5. Marang sira de kewala lagi, ing bektas sang katong, den kramakken gedhe ba wahane, teka dadak ana ingkang dadi, wawagel prihatin, ya alah awakmu

Hanya kepadamu lagi dalam hati Sang Raja menikahkan dengan (anak) pejabatnya sampai ada kejadian yang menjadikan prihatin Ya Allah, badanmu."

6. Dupi sampun lejar sawatis, sang dyah matur alon, anjodherken wonding turibane, purwa madya wasana mekasi, duk myarsa sang sori, ing ngatur puniku.

Begitu sudah lega Sang Dewi berkata pelan membuka sebab-musabab kejadiannya dari awal hingga akhir. Ketika mendengar Sang Putri berkata begitu

7. Tan pracaya anamung dinalih, lamun datan yektos, dene sanget temen duparane, pan mangkana sabda sang maisi, bener gyan munini, kumbi ing sang prabu,

tidak percaya, hanya dalam hati (berkata) bahwa itu tidak benar karena sangat mustahil maka, begini sabda Sang Ibu, "Benar katamu Nak, ingkar pada Sang Prabu

8. mundhak saya akarya prihatin, lan po manaking ngong, /27/ prakareku ya keker renbahe, sun kuwatir hyana kang ngarani, owahing sireki, yekti banget kusut,

menjadikan lebih prihatin, dan jangan sampai anakku perkara itu tersebar. Saya khawatir kalau ada yang mengira perubahanmu itu benar-benar kusut.

9. Sang suputri gya matus bibisik, tuhu boten libok, tur kawula wahu sayekto-

se, ewadene hyan kirang pracadi, andangu wamugi, dhateng garweng ulun,

Sang Putri segera berkata dengan berbisik, "Betul-betul tidak berbohong kata saya tadi sebenar-benarnya. Namun, bila kurang percaya panggillah suami saya.

10. Duk sang ngayumentas jarwa jati, won tening lalakon, gya andhawahing pagulingane, ngaduh-aduh pamulare aris, ketang angranuhi, ing cintrakanipun.

Begitu Sang Dewi selesai berkata yang sebenarnya, tentang kejadian itu segera jatuh di tempat tidurnya mengaduh-aduh, rintihannya pelan sangat menyedihkan akan penderitaannya.

11. Sang Dayeta geage mreweki, sabdanira alon, dhuh aledhuh yitma ningsun angger, aywa sira amanggung prihatin, dening amengeti, alakon tan patut,

Sang Ibu segera mendekati ia berkata pelan, "Aduh, Nak belahan jiwaku janganlah engkau terlalu bersedih teringat-ingat kejadian yang tiada pantas.

12. lilipuren nini dimen lali, lan mulat kalabon, marang taman angundhuh sekare, lamun sira ngumertan kuliling, yekti angranuhi, duh kita nireku.

Hiburlah, Nak biar terlupakan dan melihat kejadian pergilah ke taman memetik bunga jika kau diam tiada berkeliling pasti menyedihkan kesedihanmu itu.

13. Lan waninge kawruhhan nini, parantyan kalakori, raganira kadurus wirage, yekti karya cuwaning pradasih, ingkang samya lagi, andon suka nutug.

Dan ketahuilah, Nak kalau sampai ter jadi badanmu kurus dan rusak pasti membuat kecewa para nabi yang semua sedang bersuka cita

14. Mitotonken ing sih pangabekti, ing ramantaka tong, /28/ Lah ta angger pilarsakna kae, unining kalalangen mawarni, araras rum atri, ngayut-tanyut kalbu,

menunjukkan baktinya kepada Ayahnya, Sang Raja, dan Nak dengarkanlah suara tembang dan gamelan mengalun di tengah malam menyentuh-nyentuh hati.

15. Riwus ira mangkana sang sori, gya sowan sang gatong, ngunjukaken ing putra ature, saundur nyasowan Sri Bupati, ageha nimbali, putranira mantu.

Setelah begitu Sang Permaisuri segera menghadap Sang Raja menyampaikan cerita anaknya, sepulang Sri Bupati menghadap segera memanggil putra menantunya.

16. prapteng ngarsa kinenjar wajati, sajatining ngelok, den dhadhedhes ing sabda mretane, nanging sanget denira

ngikibi, wangunira kadi, sakedhik tan weruh.

Sampai di hadapan diminta berkata apa kejadian sebenarnya, ditanyai kejadian sebenarnya tetapi ia mengingkari seolah-olah sedikit pun tak tahu.

17. Sang supadni swara sampun dugi, lamun datan yektos, marang wahu sang putri ature, pan mangka nalocitaning galih, lah baya mung ngimpi, jatine putreng sun.

Sang istri pun tiba, kalau tak sebenarnya apa yang dikatakan Sang Putri karena kesedihannya, hatinya itu hanyalah mimpi sebenarnya anakku.

18. Ing nalika tumapaking latri, jaba jro kadhaton, langkung usrek swaraning raramen, nanging datan bisa anjalari, lejar sawatawis, ing unang sang ayu.

Ketika telah larut malam, luar dan dalam istana begitu meriah suara keramaian tetapi tidak dapat menjadikan senang sebentar pun hatinya Sang Ayu.

19. Malih saya kawangwang ngrunuhi, sambate tan anggop, Dhuh kang murbeng bumi yitmakane, ingkang sanget cintra kapuniki, kabanjuta mugi, mrih tan anggung wuyung.

Malah semakin menambah kesedihannya keluh kesahnya tiada henti-hentinya, "Duh Sang Penguasa Bumi, nyawa yang sangat menderita ini cabutlah agar tiada terus-terusan sedih.

20. De penganten kakung sami ugi, sanget denya wirong, tansah ketang marang lalakone, nanging sanget kineker winadi, /29/ miraga lir kadi, tan sansayeng kalbu

Pengantin laki-laki pun sama, ia sangat bersedih selalu ingat akan kejadian yang menimpanya, tetapi sangat dirahasiakan tergila-gila (birahi) seperti tak bersedih hatinya.

21. Wit hyan nganti konus kang wiyadi, ciptanireng batos, mbok manawi andadyaken mangke, ecrahipun silaning ngakrami, gantya kang winarni, praptanireng dalu.

    Karena jika diperlihatkan kesedihannya, menurut pikirannya barangkali akan menjadikan retaknya pernikahan. Ganti yang diceritakan, malam pun tiba.

22. Aladin gya mimba dara malih, jim manjing kadhaton, ngendra jala ingkang pinangaten, enjang ira winangsulen malih, ing pura pradasih, tan wonten kaweruh.

    Aladin segera beralih rupa sebagai gadis lagi, Jin masuk istana mencuri pe-

ngantin, paginya dikembalikan lagi di istana para abdi tiada yang mengetahui.

23. Ing wancenjang wahu duk sang putri, alenggah neng gedhong, apan karsa tijo jeng pamase, tiningalan ingkang putra maksih, awangun miyadi, Sarira kadya puh.

    Pagi itu, ketika Sang Putri duduk di dalam kamar Sang Raja datang menjenguk kelihatan putrinya masih bersedih badannya seperti *puh*.

24. Sigra narik sabet andi keng ji, eh niniking ngong, parandaya kang andadyaake, wiyogan tadenengan tigering, eh den jarwa jati, hyan sira ambisu.

    Sang Raja segera menarik sabetan "Heh, putriku apa yang menjadikan kesedihanmu hingga kurus, berkatalah sejujurnya Jika kamu membisu,

25. Ingsun tigas janggan tasa yekti, ing satemah ayon, ingkang putra dahat maketere, sanalika anjritanungkemi, ing padeng rama ji, mular kawlas yun,

saya potong lehermu sampai mati." Si anak takut sekali seketika menjerit, mencium kaki ayahanda, Raja menangis penuh kasihan.

26. Menggah-menggah tur rengkon tuk ati, Dhuh rama sang katong, kasarehna ing bendu dhawahe, koningan gyan baangikipbi, darunaning kangkin, dhumateng pukulun.

Terputus-putus bicaranya menyentuh hati, "Duh Ayahanda, Sang Raja, sabar jangan menjatuhkan hukuman jika tahu saya mengingkari yang menyebabkan kesedihan (kepada) hamba.

27. namung dening gyan kawula ajrih, /30/desambawa kaot, mboten pantes kawiyarsa kaake, langkung malih dhu-

mateng gyan janmi, sanget mimirangi, mring jasat satuhu.

Hamba takut karena kejadian yang sebenarnya tiada pantas didengarkan lebih-lebih oleh manusia sangat memalukan pada diri hamba.

28. Dene mangke paduka angudi, wikan widing wirong, amba inggih kedah joderake, wose matur mangkana sang dewi, gya ngandar kang dadi, kresananing giyuh.

Namun, bila Paduka ingin tahu kejadian yang memalukan itu hamba iya akan ceritakan." Setelah berkata begitu, Sang Dewi segera menceritakan kejadian yang menyebabkan bersedih.

29. Murwa madya wasana mekasi, dupi sang Ngakatong, amiyasa ing putra ature, dahat gawok sru rujineng galih, pangandika nyaris, babo putraningsun,

(Diceritakan) mulai awal, tengah, dan akhir dengan tuntas, begitu Sang Raja mendengar perkataan anaknya, sangat terkejut dan sedih hatinya. Katanya pelan, "Oh, anakku,

30. Pageneya lalakonmu nini, iku kang luwih elok, datan sira tur keleking ngangger, duk lagyeng sun dangu ing sakawit, pama wingi-wingi, wus uninga ingsun.

kenapa kejadian yang menimpamu, Nak yang betul-betul elok itu (kok) kamu tidak bilang yang sebenarnya sejak saya panggil dulu, andaikan sejak kemarin saya sudah mengetahui,

31. Amasthi wus amarsudyeng budi, mardyan tuk apadyos, iya ingkang dadya pangruwate, pambacananing kang bosasandi, ingkang karya luwih, ing tibra laramu.

tentu sudah berusaha mencari yang menjadi penawar bencana yang menimpamu yang menjadikan penderitaanmu.

32. Lan maninge kawruhan nini, nering sedyaning ngong, angentas ming raga nira kuwe, nora luwih mung amrih basu ni, datan pisan kanthi, ing sedya kang dudu.

Dan, lagi ketahuilah Nak yang saya inginkan sebenarnya mengentaskan jiwa ragamu itu tidak lebih hanya agar lebih bahagia, sedikit pun tiada bermaksud yang bukan-bukan.

33. Ing wasana angger putra mami, lalakon kang elok, /31/ mau panywa sira rasakake, prihatin mukucangen kang tebih, mangko ingsun nuding, mantri punggawa nung.

Akhirnya, Nak anakku kejadian yang elok itu tidak engkau rasakan kesedih-

anmu, buanglah jauh-jauh nanti saya menunjuk menteri, penggawa,

34. Rumeksa mring siraning jro puri, mrih hywa walangatos, lan sirangsa ingsun undangake, sajuganing dhukun ingkang bangkit, dimen ngusadani, ngluh ing sarireku.

menjaga kamu di dalam istana agar tiada khawatir dan akan saya undangkan seluruh dukun yang sakti untuk mengobati sakitnya badanmu.

35. Sakondur nyandaking amartuwi, ing putra sang Katong, animbali kya napatih age, sasowannya sigra den wartani, lampahan sang putri, ingkang elok wahu.

Sepulang dari menjenguk si anak, Sang Raja segera memanggil Ki Patih, setibanya segera diberi tahu kejadian (yang menimpa) Sang Putri yang elok itu.

36. Miwah kinen angyak teken maring, anak ira gupoh, wit sang prabu dahat kecelungne, nguni ngani kang dadya kayektin, sang mantri nung amit, panggih lawan sunu.

Serta disuruh mencari bukti kepada anaknya segera karena Sang Prabu sangat bersedih mengetahui kejadian itu, Sang Menteri segera mohon diri menemui anaknya.

37. Sapangguh nya lan putra kya patih, ing tyas dahat gawok, dene sanget risak ing ragane, sirna larut raras sing suwarni, sureming nayadi, sun tun bungut-bungut.

Ketika bertemu dengan anaknya Ki Patih, dalam hati sangat terkejut karena badannya sangat rusak, hilang ketampanannya wajahnya kuyu rambutnya awut-awutan

38. Kadya janma kawetek miyadi, sang sayeng upados, sang mantri nung ayon ing delinge, sarwi nawawas padhuh nak mami, praptaningsun iki, dinuta Sang Prabu,

    Seperti orang kesusahan sengsara hidupnya Sang Menteri sudah bertekad bulat sambil menangis (berkata) "Dhuh anakku kedatanganmu ini diutus sang Prabu

39. Andangu mring jeneng para kaki, prakara lalakon, kang tinemah ing garwan ta engger, /32/ lawan sira ing nalika panggih, iku apa yekti, paran ananipun.

    bertanya kepada kamu perkara kejadian yang menimpa isterimu dan kamu ketika resepsi, apakah itu benar bagaimana yang sebenarnya.

40. Ajarwa ajati marang mami, mrih lejar tyasi ngong, kang liningan wot sari

ature, rama inggih kapara ing yekti, marma tan patiti, ing prihatin ulun.

Ceritakan sejujurnya kepadaku biar lega hatiku." Yang ditanya menyembah, lalu berkata, "Ayah, memang benar karena tiada sungguh-sungguh prihatin saya.

41. Ing nalika kawula apanggih, lawan sang lir sinom, sabak daning jro pura raramen, sawege acagyan kawula guling, neng gedhong jinemrik, kaliyan sang ngayu.

Ketika saya bertemu dengan Sang Dewi, seusai keramaian di dalam istana ketika saya sedang pulas tidur di dalam gedung *palereman* dengan Sang Ayu

42. Dinusdha ing durta bosasandi, sipantetan katon, namung rasa rumasa wontene, winawa wamesat ngawiyati, lepasipun kadi, hru ing lampahipun.

diculik oleh mahluk tak dikenal wujudnya, tak tampak hanya perasaan adanya dibawa terbang ke angkasa cepatnya seperti panah jalannya.

43. Prapte wiyate asdhanipun kadi, binekta lalabon, angingani langit saingane, kalenglengan kawula ningali, deni saning langit, kang langen kalalun.

Sesampai di langit keadaannya seperti terbawa (oleh) kejadian menyaksikan seisi langit terheran-heran saya melihat isi langit yang betul-betul menyenangkan.

44. Anglakungi gunung kali-kali, pereng jurang sigrong, wana wasa talun bacirane, lalautan angelam-melami, giyata geng alit, kumerup kadulu.

Melewati gunung dan sungai-sungai ngarai, jurang yang seram hutan rimba, padang, lautan yang menakjubkan perahu besar kecil banyak sekali terlihat.

45. Prapteng bumi kula lan sang putri, pinisah tan awor, kula wonten ngasepi sineleh, tan padangu wonten kapiyarsi, swara lir mumuji, /33/ngeres seres kayun.

Sampai di bumi saya dan Sang Putri dipisahkan, tidak bersama saya ditaruh di tempat sepi, tiada berapa lama kedengaran suara bagai memuji menyayat-nyayat hati.

46. Sanget anggen kula jrih murinding, dene ta kang maos, mboten kasat mata ing sipate, ing sakala kawula lesguling, kadya den serepi, tan nglisik sadalu.

Saya sangat takut, bergidik sedangkan yang tak terlihat oleh mata seketika saya tertidur seperti dijampi-jampi tiada terbangun sepanjang malam.

47. Enjengipun kula lan sang putri, sampune kadaton, mboten wikah kang amangsulake, prapteng mangke kang

bancana sandi, dereng anyampuni, tansah ing sunggiyuh.

Paginya saya dan Sang Putri sampai di istana, tiada tahu yang mengembalikan sampai sekarang malapetaka itu dirahasiakan, belum selesai selalu merisaukan."

48. Dupi myarsa sang anindya mantri, lalakon kang elok, ing driyarda gawok pangungune, myang sru dennya mangunengi siwi, sanalika kadi, kendhang jiwanipun.

Begitu sang Perdana Menteri mende ngar kejadian aneh itu, hatinya sangat terheran-heran dan segera menegur anaknya, seketika seperti tergoncang jiwanya.

5. MASKUMAMBANG

1. Riwus ira angandar Ki Asmapati, ing lampahanira, gya ngraupa deng sudarmi, atur nya mawor udrasa.

   Setelah ia menceritakan pengalaman nya segera mencium kaki ayahnya berkata sambil mengeluh.

2. Babo rama kawula nyuwun akasmi, kapi dereng dahat, aturken osik kang kapti, Wonten ing ngarsa paduka.

   "Ayah saya minta maaf karena tidak menyampaikan kejadian ini kepada Ayahanda,

3. kula inggih rumaos kalaban ingsih, sih ing wreda tama, saget jatu krama putri, susila putraning nata.

   saya juga merasa sangat disayangi kasih Ayahanda yang terhormat, dapat menikah dengan putri cantik, anak raja.

4. nata agung binathara nyakrawati, kon tab ing kotaman, keringan sameng narpati, ing bawana tan pasama.

Raja besar yang penuh wibawa terkenal keutamaannya, dihormati oleh sesama raja di dunia ini tiada yang menyamai.

5. Tumrapipun ing putra paduka yekti,
/34/ kenging sikebuta, antuk kabegyan linuwih, sampurna ing ngalam donya,

Bagi hamba (putra Ayahanda) tentu dapat disebut mendapatkan kebahagiaan berlebih sempurna di alam dunia.

6. Pantesipun kantun nerimah hyang widi, kanti pangastawa, miwah tur tandha pamundhi, ing wahu sih kadarmanta.

Pantasnya tinggal bersyukur kepada Tuhan dengan berdoa sebagai tanda penerima atas segala kebahagiaan itu.

7. Nanging rehning wonten wagel kang wigati, kawula anemah, ngecrahken silaning krami, kalawan sang retnaning dyah,

   Namun karena ada hal yang *wigati* hamba menerima memisahkan pernikahan dengan Sang Dewi

8. adhonadyan tampi dudu keng narpati, kenging sapu dendha, prapteng saking tyung ngemasi, lega wada tan lenggana.

   diatur meskipun menerima bukan Sang Raja mendapat hukuman dari Tuhan Mahakuasa ihlas tiada kecewa.

9. Awit sampun rumaos boten kuwawi, ananggulangana, tan duking bancana sandi, sandi payaning drubiksa.

   Karena merasa sudah tidak kuat menanggulangi terjadinya bencana itu karena ulah hantu (setan).

10. Milara masedya mbalir anderpati, paduka den inggal, socan ing gusti sang aji, ngaturken unjuk kawula.

    Menyakiti *inggih* membunuh. Segeralah Ayahanda menghadap Gusti Raja menghaturkan kesalahan saya.

11. Hyan paduka mboten karsa nambadani, ing panuwun kula, amba mila ur ngemasi, maman maanik saraga.

    Jika paduka tidak mau menuruti permintaan hamba, lebih baik hamba mati daripada menyiksa badan.

12. Kyana patih duk myarsa aturing siwi, ngendha nutyas ira, kadya angles angemasi, wit nirpa ngarep parepya.

    Ketika Ki Patih mendengar perkataan anaknya, sangat sedih hatinya lemas seperti mayat karena tanpa belas kasih

13. Nyawang mantu putri gung putraning ngaji, aluwih kang garwa, wantuning ngistri nulya nygrit. karuna angaruara.

melihat menantunya putri seorang raja, lebih-lebih istrinya kebiasaan istri lalu menjerit mengeluh penuh belas kasih.

14. Angrerepa sarwi pinengkul kang siwi,
/35/ dhuh laenaking wang, sarehna karepmu dingin, hywa age punggel ing sedya.

Menghibur sambil memeluk si anak "Oh, anakku karena keinginanmu dulu janganlah segera putus asa

15. mbok manawa tanduking bancan sandi, kena sira rantan, ruwata kalawan aris, dening daya puja montra

barangkali terjadinya bencana ini dapat kamu atasi dengan baik-baik dengan kekuatan doa.

16. Dipuneling gagadhonganing wiryadi, labete dinaran, ratu gung kalengkeng bumi, kang bakal kena sinawang.

    Ingatlah (engkau) diharapkan (menjadi) bangsawan dicadangkan (menjadi) ratu agung terkenal di bumi yang dapat dipandang.

17. Sakawasa mengko tawekalna kaki, apa sira nyawang, tan welas tumon ton mami, kang babakal lara lapa.

    Sekuat hati tawakallah engkau apakah kamu melihat ibumu tidak kasihan yang akan menderita.

18. Sinaroja panjungkung puja semadi, kalaning ngasonya, nguger kamulyaning siwi, ing ratri pantara siyang.

    Didukung puja semedi ketika engkau istirahat mengarah kebahagiaan anak baik siang maupun malam.

19. Lamun sira kadarung-darung nuruti, sedya kang tan arja, prasasat ing gege pati, cintrakaning wredanira.

    Jika kamu terlalu menuruti kemauan yang tiada baik ibarat mempercepat kematian kesengsaraan orang tuamu.

20. Lir rela mun kalakon sira nak mami, pegat lan sang retna, ben-aben wakingsun yakti, tan dremaning nuswa pada.

    Jadi, jika sampai terjadi engkau anakku pisah dengan Sang Dewi, biarlah saya tidak usah berumur panjang.

21. Wit tan kelar kapetek putek prihatin, myang merang tuminggal, marang sasameng dumadi, dene dahat kabendan.

    Karena selalu diliputi kesedihan dan menanggung malu dengan sesama hidup yang sangat berat.

22. Sang abagus miyarsa pajaring wibi, tan kokih tyas ira, mindel kewala tan angling, moncara watna ngunengan.

Sang bagus mendengar kata-kata ibunya tiada kuat hatinya diam saja, membisu wajahnya kelihatan sedih.

23. Ingkang ibu saya limun menging galih,
/36/ muwun menggah-menggah, kang putra kewala maksih, den rih-arih sabda kreta

Sang ibu bertambah-tambah bingung hatinya menangis mengiba-iba anaknya masih dihibur dengan kata-kata halus.

24. Satmatanen babo kulup rama mami, dening sru kalaran, kaprajaya ing wiya di, sawat gata anglung jiwa.

Pandanglah aku Nak, Bapakku dan Ibu mu betul-betul tersiksa tertimpa kesedihan seketika itu juga menderita jiwanya.

25. Jiwaningsun lir pecat atanpa kanih, marma engger sira, mituruta tutur mami, welasa mring raganing wang.

    Jiwaku lepas tanpa luka karena itu engkau, Nak menurutlah pada kata-kataku kasihanilah aku.

26. Aywa aneh-aneh ingkang sira pikir, mung mikir ra wirang, wirang tumonton ing langit, yan tan widada ing krama.

    Jangan aneh-aneh yang kau pikirkan hanya memikirkan sakit dan malu memandang ke langit karena tidak bahagia dalam pernikahan.

27. Den darana mring darunaning prihatin, awit tyas darana, pangandikaning maharsi, dadya purwaning kanohan.

    Kuatkanlah hatimu dalam menanggung kesedihan karena hati yang kuat kata Maharesi merupakan awal kebahagiaan

28. Ingkang putra maksih puguh waton kongkih, kang ibu sasambat, anggar-antan makres galih, karya widrawaning driya

Si anak tetap diam tak bergeming Sang Ibu mengeluh merintih-rintih menyayat hati menjadikan luluh kasihan hati.

29. Banget kaniaya temen awak mami, Dhuh gusti kang murba, kabanjuta kula mugi, mrih tan anggung kasangsaya.

"Sengsara amat diriku Ya, Tuhan yang kuasa, cabutlah nyawaku agar tidak menanggung sengsara.

30. Kyan patih enggal dennya marepeki, mara ingkang garwa, rinapulan muwun aris, Dhuh yayi wong ayu sira.

Ki Patih segera mendekati (kepada) istrinya dirayu dan menangis pelan "Duhai, engkau yang cantik,

31. Aywa nganti kadarung-darung prihatin, mring lakoning putra, elingnga lamun sireki, aran titahe Hyan Suksma

jangan sampai terlanjur bersedih akan kejadian (yang menimpa) anakmu ingatlah bahwa engkau adalah ciptaan Tuhan.

32. Datan pisan kena lamun nuwalani, pandoning kang murba, /37/ pupusen kewala yayi, wuse ngandika mangkana

Tiada boleh melawan (dari) ketentuan Yang Kuasa terima sajalah Dinda." Setelah berkata begitu,

33. Age-age denira sowan ing puri, umarek sang nata, ngunjuken aturing siwi, Sang Prabu dupi miyarsa.

segera ia pergi ke istana menghadap Sang Raja, menyampaikan perkataan anaknya, Sang Prabu ketika mendengar

34. Turing patih kalangkung sukaweng galih, sigra adhadhawuh, nyuwuk raramening nagri, sadaya para kawula.

laporan, Ki Patih sangat bersedih hatinya segera memerintahkan menghentikan keramaian negeri semua rakyat.

35. Dupi tan dhawuh timbalan sang aji, sanget dennya kagyat, pangungunira tan siwi, ing driya mesi turida.

Begitu mendengar perintah sang Raja mereka sangat terkejut keheranannya tak terperikan di dalam hati sangat kasihan,

36. Sakathahing lalangen cep datan muni, sakala angarang, semaning kanang praja di, wahu ta para kawula

semua bunyi-bunyian diam tiada berbunyi seketika, mengira-ngira apa yang terjadi di negara begitulah para kawula.

37. Tansah sami taken tinaken ing warti, andadya karana, ananging tan saget oleh, anamung sami uninga.

Saling bertanya-tanya tentang berita apa yang menjadikan sebab tetapi tiada dapat jawabnya hanya saling memahami.

38. Saundurnya ki patih sowan ing puri, suren netya nira, kawulat ngemu prihatin, nenggih ta ingkang uninga.

Sepulang Ki Patih dari menghadap di Istana, sedih (kelihatan) matanya kelihatan sangat prihatin. Adapun yang mengetahui

39. sababipun suwuking rame nagri, pan amung sajuga, Aladin tan wonten malih, dupi sireku miyarsa.

sebab berhentinya keramaian negeri, hanyalah satu Aladin, tiada lagi ketika ia mendengar

40. yan wus pisah kalawan garwa sang putri, sanget suka nira, pandamnya anung den ambil, tininggilining samudra.

bahwa sudah pisah dengan istri sang putri sangat suka ia lampunya segera diambil diangkat di atas kepalanya.

41. Kawuwusa duk aprapta ubayeng aji, pundhat tigang candra, sang Prabu dereng maringi, /38/ dhawuh keterangan panglamar.

Maka tibalah (waktu) yang dijanjikan Raja, setelah genap tiga bulan Sang Prabu belum memberi perintah keterangan mengenai lamarannya.

42. Mbok Aladin gya sowan ing pura malih, cinendhak wus prapta, ing kadhatyan Sri Bupati, nuju lenggah sinewaka

Nyi Aladin segera menghadap ke istana lagi, singkatnya maka sampailah di istana, Sri Raja sedang duduk dihadap.

43. Imbal pangandika lan sang nindya mantri, tan pandung sang nata, yan puniku mbok Aladin, mangkana sabda narendra,

Sedang Sang Perdana Menteri berbicara, "Tiada pangling/salah lihat, Sang Raja bahwa itulah Nyi Aladin." Begini sabda Sang Raja

44. Sowan ira ngarsengwang apa kang dadi, sedya paken ira, unjukna mring jeneng mami, ature ingkang liningan.

"Kedatanganmu di hadapanku apa yang menjadi tujuanmu sampaikanlah kepadaku." Jawab yang ditanya

45. Gusti anggen kawula sowan ngarseng ji, cumandhong ing dhawah, panuwun kawula nguni, angmong putri paduka.

"Gusti kedatangan saya dihadapan Raja mengharapkan menerima perin

tah, permintaan hamba dahulu untuk mengasuh putri Paduka,

46. Adadya ajatu kramannya Aladin, sang nata duk amyarsa, tur nyawa mbok Aladin, ing galih dahat kemengan.

hendaknya istri Aladin." Sang Raja ketika mendengar kata-kata Nyi Aladin dalam hati sangat bingung

47. Wit dinalih kalamun tan wangsul malih, asowan ing ngarsa, anagih kang sampun dadi, ing wahu ubaya nata.

karena dikira tidak kembali lagi datang ke hadapannya menagih yang sudah menjadi janji Sang Raja dulu.

48. Myang Aladin ginalih datan mantesi, kamantu ing raja, karana bebeting ngalit, sarta datan darbe pangkat.

karena dipikir Aladin tidak pantas menjadi menantu Raja karena keturunan

orang kecil serta tidak punya pangkat.

49. Ing wit dennya kewran ing galih sang aji, kang yun dhinawuhna, marang ni embok Aladin, gya mundhut aturing pantya.

Semula yang menjadikan Sang Raja bi ngung di hati kata-kata yang ingin disampaikan kepada Nyi Aladin segera ia minta pertimbangan Patih.

50. Nenggih atur ira sang anindya mantri, mrih curnaning rembang, prayogi mundhut sang aji, /39/ kudangan kang langkung loka.

Adapun yang disampaikan oleh Sang Perdana Menteri? "Demi purnanya pokok persoalan baik Sang Raja minta syarat yang sangat mustahil."

51. Sang siniwi andhahar aturing patih, aris sabdanira, marang wahu mbok Aladin, eh nini kawruhan ira.

Sang Raja menurut kata Ki Patih, halus sabdanya kepada Nyi Aladin "He Nyi, ketahuilah

52. Ingsun iya suka lila trusing batin, putreng pangka retna, anggenira suwun dadi, jatu kramane nak ira,

aku ihlas lahi-batin, anakku Sang Dewi kamu minta menjadi istri anakmu.

53. Nging katingsun amundhut patiba sampi, talam emas mulya, keh apatang puluh iji, isi sotya nawa retna,

Namun, saya meminta bawaan talam emas mulia sebanyak empat puluh buah baris emas bertatahkan sembilan permata

54. kadya kang wus ira unjuken mring mami, ginawa ing janma, keh patang puluh iji, pada jangmus kulitira,

seperti yang telah engkau sampaikan kepadaku, dibawa orang sebanyak empat puluh yang kulitnya berwarna hitam,

55. Kalayapa ing wong kulit putih kuning, kehe matang dasa, kabeh iku ingkang becik, rupa lan pasikonira.

yang diiringi orang berkulit putih kuning sebanyak empat puluh, semuanya yang tampan rupa dan wajahnya

56. Sarta pada manganggowa kang sarwadi, lamun anak ira, mangko bisa minangkani, wus pasthine jatu krama.

serta mengenakan pakaian yang serba bagus. Jika anakmu nanti dapat memenuhi, pasti menjadi suami (jodoh) anakku."

57. Lan putreng sun Baderul Budhur sang dewi, leh enggal dhawuhna, mring anak ira tumuli, supaya angudi daya.

Anakku Baderul Budur Sang Dewi maka segeralah sampaikan kepada anakmu supaya mengusahakan."

58. Kinalingan sandika matur wot sira, wuse mangestu pada, saksana amit umulih, neng marga angunandika.

Yang diajak bicara menyanggupi dan menyembah, setelah menyembah segera mohon diri pulang, di jalan berkata-kata dalam hatinya

59. kiraningsun kang dadya karsa narpati, mung mrih wuking rembag, /40/ demundhut patiba sampir, kang sewu elok lan langoka.

"Perkiraan saya yang diinginkan Raja hanya agar *badal* pembicaraan karena minta bawaan yang seribu eloknya dan langka.

60. Parandeya gyaningwang bisa nganani, kang kaya mangkana, angela kadya

ngupadi, luwak kangwulu kancana

Bagaimana mungkin aku bisa mengadakan (barang) seperti itu yang susahnya seperti mencari musang yang berbulu emas kawula kencana."

6. PUCUNG

1. Kang cinatur mbok Aladin lampahipun, nalikaning marga, saprapta ira ing panti, awawarta ing sunu dhawuh narendra.

   Dikisahkan perjalanan Nyi Aladin ketika di tengah jalan, sesampainya di rumah disampaikan kepada anaknya semua permintaan Raja.

2. Duk angrungu Aladin dhawuh sang Prabu, mesem jroning driya, mangkana ling ira aris, "Embok sampun andika mawi sandeya.

Ketika Aladin mendengar perkataan Sang Raja tersenyum (dia) di dalam hati berkatalah ia pelan, "Ibu, jangan ibu khawatir.

3. Mbotenipun mangke datan saget ulun, minangkani ingkang, dadya pamundhut narpati, ingkang sangete elok ing sangalam donya.

   Saya pasti akan bisa memenuhi yang menjadi permintaan Raja yang sangat elok di seluruh dunia.

4. Nadyan langkung saking punika tan mundhur, yan maksih kewala, pupujan amba kakalih, kalpika myang panjut akawaka mayan

   Meskipun melebihi permintaan itu tidak akan mundur jika masih ada pepujaan ke dua-duanya cincin dan lampu wasiat."

5. Embokipun esmu suka sahuripun, leh sokur nak ing wang, wong bagus yan sira bangkit, dadi bakal sida rabi tri nata.

   Ibunya senang, jawabnya, "Syukurlah anakku orang tampan, jika kau mampu akan jadi putri raja."

6. Gya anjukuk Aladin panutanipun, ginosok umedal, ejim nya apindha janmi, mawi swiwi asikep tameng myang pedhang.

   Aladin segera mengambil lampunya digosok keluar jinnya seperti manusia bersayap membawa tameng dan pedang.

7. Wus sinung wruh ingkang dadya prelunipun, ejim sigra mesat, /41/tan adangu nulya bali, sampun bekta kang dadya pamundhuk nata.

Setelah dijelaskan yang menjadi keperluannya, jin segera terbang, tak lama kemudian telah kembali sudah membawa yang menjadi permintaan Raja.

8. Talam catur kawan dasa kathahipun, isi sosotyan dah, wong ireng kuning lan putih, ngawandasa iji wus ngadi busana.

Talam catur sebanyak empat puluh berisi perhiasan yang indah, orang hitam, kuning, dan putih, masing-masing empat puluh orang semua mengenakan busana yang indah.

9. Bagus-bagus prakosa kadya dibya nung, dupi wus samekta, sadaya nimbok Aladin, budhal marang Datulaya langkung suka,

Tampan-tampan, perkasa seperti prajurit setelah siap semua, Nyi Aladin berangkat ke istana dengan suka cita.

10. Lampahipun sumrek ngebekti marga gung, ingkang samya miyat, kebak yeluyelan pipit. kadya semut ametu saking rong ira.

    Jalannya meriah memenuhi jalan raya semua yang melihat berdesak-desak bersentuhan rapat seperti semut keluar dari liangnya.

11. Kapirangu dening kaeramen dulu, brana tanpa una, myang busana sosotya di, panganggennya bala jamus kuning seta.

    Terkagum-kagum oleh keelokan, yang dilihat emas permata, tanpa suara oleh keindahan pakaian bertatahkan permata yang dikenakan pengiring hitam, kuning, dan putih

12. Abra murup ting pancorong cahyanipun, kadi taranggana ambabar sekar tulya sri, tan adangu prapteng gapura kadhatyan.

gemerlapan menyala dan bersinar ca hayanya bagaikan bintang-bintang memancarkan bunga, cahaya keindahan tiada berapa lama sampai di gapura istana

13. Prawira nung kang jagi wonten ing ngriku, atangisan hurmat, atata neng kanan kiri, ing saprapta nireng panataran pura.

    Prajurit perkasa yang berjaga di situ menangis hormat berjajar di kanan dan kiri setelah sampai mereka di halaman istana.

14. Sang aprabu sampun siniweng wadya gung, munggeng dhampar denta, ing ngayaparekana cethi, ingkang sami ngampil-ampil upacara.

    Sang Raja sudah dihadap para petinggi di kursi kebesaran, dari gadis diiringi para abdi perempuan yang membawa upacara kebesaran.

15. Kang pisungsung miwah sapangiringipun, kerit ing punggawa /42/ tumameng narpati, gya tinatatan resmi sinatmata

    Bawaan dan pengiringnya diiringkan penggawa menghadap Raja, segera ditata agar kelihatan indah.

16. Saliripun kang samya sewakeng ngriku, mapelu netyantya, wit kaparibawa dening, prabaningkang sosotya kancana mulya,

    Semua yang sedang menghadap di situ membelalak matanya karena terpengaruh oleh sorot perhiasan emas permata mulia.

17. Dyan umatur mbok Aladin lan makukuh, gusti sowan amba, wonten ngarsapaduka ji, pan kinengken Aladin anak kawula

Dengan tegar Nyi Aladin lalu berkata, "Gusti, kedatangan hamba di hadapan Paduka Raja karena disuruh anak saya Aladin

18. Ingkang langkung ina papa jasatipun ngaturken kang mongka, pratandhaning pangabekti, jeng pukulun mugi karsa nampenana

yang sangat miskin dan hina badannya, menyerahkan sesuatu yang menjadi tanda bakti mohon Tuan sudi menerimanya.

19. Tumrapipun ing sang dyah nadyan tan patut, ananging sadaya, wau sampun anetepi, kados ingkang dadya pamundhut nerendra.

Bagi Sang Dewi meskipun tidak pantas namun semuanya itu sudah menepati seperti yang menjadi permintaan Raja."

20. Sang aprabu dukningali warnanipun, upekti mangkana, langkung ascaryaning galih, gya ngandika marang sang mantri pangarsa,

Ketika Sang Raja melihat wujud upeti itu sangat kagum dalam hatinya segera berkata kepada Sang Perdana Menteri (Patih) yang menghadap,

21. Eh mantri nung paran panimbang ireku, iki raja brana, apa iya wus mantesi, ing atase saputreng ji dibya sumbaga.

"Heh Menteri bagaimana menurut pendapatmu emas permata ini, apakah sudah pantas (bagi) putri Raja yang termasyhur."

22. Aturipun wau sang mantri pangayun, pakulun punika, amba tan saget mastani, estu namung guman kung ing putra tuwan.

Jawab Sang Menteri, "Tuan, hamba tidak dapat mengatakan karena semua nya sungguh bergantung kepada Putri Tuan."

23. Marma matur mangkana sang mantri ngayun, wit dening murina, gyan ira nglamar Aladin mring sang putri amasthi akal katampan.

Sebabnya mengatakan begitu, Sang Perdana Menteri (Patih) itu, karena sangat tidak rela akan lamaran Aladin terhadap Sang Putri pasti akan diterima.

24. Sang prabu pangandikanira arum, lan esmu kapranan, marang ni embok Aladin, pangandika manira iki dhawuhna,

Sang Raja berkata ramah dan tampak berkenan di hati kepada Nyi Aladin, "Perkataanku ini sampaikanlah

25. Mring anakmu kalamun upektinipun, manira wus tampa, lan supaya ngaran nuli, bakal ingsun dhaupken lan putraneng wang.

kepada anakmu kalau upetinya sudah aku terima dan akan segera saya resmikan pernikahannya dengan putriku."

26. Osikipun ing galih jeng sang aprabu, nadyan sudra papa, sarehning Aladin sugih, pantes ugi pinundhut mantu ing raja.

Dalam hati Sang Raja meskipun rakyat jelata karena Aladin kaya pantas juga menjadi menantu raja.

27. Kang pisungsung miwah sapa ngiringipun, wus katur sang retna, nalikanira umeksi, ing tyas dahat gawok myang, entyarsanira

Persembahan itu dan pengiringnya diserahkan kepada Sang Dewi ketika ia

menyaksikannya dalam hatinya sangat terkagum-kagum berbunga-bunga hatinya.

28. Sawusipun mbok Aladin sedyanipun, katampen sang nata, luwih suka gya amit mulih, lampah ira sineru agagancangan.

    Setelah maksud Nyi Aladin diterima Sang Raja sangat bersuka cita, segera minta pamit pulang jalannya dipercepat.

29. Praptanipun ing wisma panggih lan sunu, saksana papajar, kang dadya dhawuh sang aji, duk miyarsa Aladin tustha ing driya,

    Sesampai di rumah bertemu anaknya, cepat-cepat memberitahu tentang perintah Sang Raja, begitu Aladin mendengar senang hatinya

30. Dening langkung karonta-rontaning gandrung, ngalekar ing tilam, ngura-ura ngelak-ngelik, amamangun raras ruming condra kanta.

karena teramat-sangat jatuh cinta ke payang telentang di pembaringan bersenandung pelan keras menimbulkan kebahagiaan hatinya,

31. yan katengsun widada dinareh ratu, ron sumirat maya, puspa durgandana gusti, iba-iba bingahipun wreda kula.

"Jika saya selamat diperintah raja, daun berwarna kuning kehijauan bunga durgandana, gusti betapa bahagianya orang tua saya

32. Kadi lampus neng panti sawa tinutup,
/44/ leking condra wela, panjawating jong banawi, purna jati de tirta reh tata darma

bagaikan mati di keranda tertutup, terbitnya bulan yang tutup perahu bengawan, sempurna sungguh jalannya perjamuan.

33. Sakehipun wadya nata jro praja gung, pupuh ing turangga, wong agung pupundhen nagri, masthi aji-aji trusing cipta maya.

Semua bala raja di dalam istana raya, cambuk kuda (cemeti/ceti) orang besar pujaan negeri, mengheningkan cipta mengeluarkan ajian.

34. Raga ingsun yan mirit ing asal usul, cethi mangka krama, sesengkang eroning tiris, lir wrecita ngundha arga pralambangnya.

Diri saya jika menurut asal-usul saya abdi raja perempuan menjadi istri keturunan bangsawan (raja), bagaikan cacing melilit gunung lambangnya.

35. Marmanipun sayakti kewala patut, wimbaning candrama, ukara sinawung gendhing, winudhara ing kidung kang sinu karta.

Oleh karena itu, saya benar-benar pantas ulasan perumpamaannya syair yang diiringi gending digubah dalam kidung yang dimuliakan.

36. Kondhangipun ing ngamonca marbuk arum, rum careming krama, sampurna nireng pakarti, patunda dipocapna ingkang utama,

Kemashurannya di negara asing tenar dan harum tenar pernikahannya sempurna karyanya pantas menjadi pembicaraan yang baik

37. Awit durung ana ingkang kaya ingsun, pamresing budaya, waluyaning tyas prihatin, sudra papa oleh garwa putri nata.

karena belum ada yang seperti saya kecakapannya dalam budaya selamat dari keprihatinan rakyat jelata mendapatkan istri putri raja.

38. Nata agung kasub ing kotamanipun, ron paesing ngimba, curisa jroning jaladri, kineringan parang muka widigdaya.

Raja besar yang termasyhur keutamaannya bagaikan daun penghias tumbuhan karang di dalam laut dihormati musuh yang sakti-sakti.

39. Prasetyengsun lamun panggih lan sang ayu, sungginging wadana, pamonging putra maskuri, /45/ estu kula emban ing sutra dewangga

Janjiku, bila bertemu dengan Sang Ayu pujaan hati pemomong putra hamba pasti saya gendong dengan kain sutra dewangga.

40. Awit sampun lami gyah bawa yang wulung, wedaning ngawiyat, kalesek kantaring warih, kedanan mring sang ayu kang sawang retna

    Karena sudah lama jatuh cinta yang membubung ke angkasa hanyut terbawa air tergila-gila kepada Sang Ayu yang seperti kencana.

41. Retna luwung munggeng ngembanan mastatur, ombak geng sasodra, sedhah kang kinarya jampi, ulun marema mayan pareng kedya suwita.

    Dinda lebih baik kugendong berlayar di ombak samudra besar sirih sebagai obat jika boleh aku ingin mengabdi

42. Neng jinem rum murweng kara sikanipun, kapikut jro yuda, tirta gung ngideri bumi, kalawan tur srenggara mrih lumantura.

kepada Sang Ayu memulai kenikmatan (bersenggama) terperangkap dalam perang air bah melingkupi bumî dengan merayu demi terlaksana

43. Ing sihipun mring dasih kang nandhang gandrung, purwakaning thika, sarat pamberating sakit, adadya atatambaning lara brangta

keinginan asmaraku yang sedang jatuh cinta mengawali penulisan sebagai syarat penghilang sakit menjadi obat sakit rindu.

44. Warnanipun sang putri dhasar linuhung, ing rat tan pasama, cahyane anuk swaneng sasi, milih sasi nedheng lek purnama sada.

Wajah Sang Putri memang agung di dunia tiada yang menyamai sinar wajahnya bagaikan rembulan ketika rembulan sedang purnama.

45. Dedegipun datan pandhak datan dhuwur, atut lan geng ira, pantese dipun wastani, awak srenteg tan apiraga karana

Tingginya tidak kurang tidak lebih, sesuai dengan besar (badan)nya pantasnya dibilang perawakannya sedang tetapi karena

46. Kulitipun kuning mrada pangunguwung, arungih kang grana, imbane wilis anjahit, netra liyep lindri angdhap sudama.

kulitnya kuning seperti prada kemilau, hidungnya mancung alisnya seperti bulan sabit matanya terang bagai bintang kejora

47. Pacakipun lungayan anjangga lumung, kang bau awijang, salang pepet wewek isi, lathi ira apindha manggis karengat.

lehernya jenjang, bahunya bidang tulang, dadanya padat berisi, bibirnya ba-

gai manggis terkupas merekah,

/46/,48. Wajanipun gumilarlamun amuwus, kengise sang gumebyar, lir kadi tetes sang warih, payudara ngenyu denta mayamaya

giginya rata kalau bicara kelihatan putih mengkilat seperti tetesan air payudaranya, bagai kelapa gading bersinar lembut kencang kenyal.

49. Manis arum padhanging pasemanipun, ing sasoleh bawa, respati andudut ati, esem ira kadya sarining sarkara.

Manis ramah, terang wajahnya segala tingkah lakunya selalu menarik mengenakkan hati senyumnya bagaikan sarigula.

50. Tandukipun gapyak nanging datan kaduk, cakep ing akrama, krama angenaki kapti, terusane ing budi arum nyandhana.

Perangainya ramah tetapi tidak kelewatan, pandai dalam bergaul sikapnya menyenangkan hati akhirnya baik budinya, harum bagai cendana.

51. Nadyan ngusud rarasing warna tan surut, luwih yan busana, nir kamanungsan nireki, yayah kadi hyang-hyang ingsun bawana.

Meskipun berpura-pura jelata, (cantik) wajahnya tak berkurang lebih-lebih kalau berbusana hilang sifat manusianya bagaikan bidadari kayangan.

52. Marmanipun ingkang kadi awak ingsun, nalika umiyat, gonjing karungrungan luwih, kadya kena guna dhesthi sandi paya.

Itulah yang menjadikan diriku ketika melihat goncang sangat kepanjangan seperti kena guna-guna.

53. Wuse ngidung pandame sigra jinukuk, ginosok umedal, ejim nya atatannya ris, wonten karya punapa nimbali kula.

Setelah mengidung, lampunya segera diambil digosok, keluar jinnya dan bertanya lembut "Ada tugas apa memanggil saya."

54. Wuwusipun Aladin kawruhanamu, ingsun arsa mangkat, angaran marang ing puri, marma ingsun dusana lan upayana.

Jawab Aladin, "Ketahuilah aku akan berangkat menuju istana oleh karena itu mandikanlah dan usahakan aku

55. Busana nung kang ngungkuli agemipun, ratu ing sajagat, ywa nganti hana kang nyami, sigra mesat ejim Aladin binekta.

busana yang melebihi busananya ratu di seluruh dunia, jangan ada yang me-

nyamai." Aladin segera dibawa terbang.

/47/56. Tan cinatur ejim ing sasolah ipun, datan dangu prapta, amondhong risang pinekik, sampun ngadi busana sarwa sosotya.

Tidak diceritakan segala tingkah laku jin, tiada lama sampai membopong Sang Tampan sudah berbusana berta-tahkan emas permata.

57. Duk andulu Aladin mring awakipun, wus angadi warna, myang angrasuk busana di, abrang murub sruhebat jroning wardaya.

Ketika Aladin melihat bahwa dirinya sudah berhias dan mengenakan busa-na indah yang serba gemerlap, kagum dalam hatinya.

58. Riwusipun gya prentah malih sireku, mring ejim mangkana, eh enggal golek

na mami, turangga gung kang bagusse tanpa timbang

Setelah itu, ia perintah lagi kepada jin demikian, "Heh segera carikan aku kuda besar yang bagusnya tiada banding,

59. Prabotipun uga ingkang adiluhung, lan ingsun golekna, bala patang puluh iji, amanganggo kembar asarwa sosotya.

perlengkapannya juga yang bagus dan untuk saya carikan prajurit sebanyak empat puluh semua menggunakan pakaian sama bertatahkan emas permata

60. Ingkang patut kalawan busanaingsun, ingkang kalih dasa, bakal neng ngarsa jajari, kang dwidasa ngurung-urung kering kanan

yang sesuai dengan busanaku." Yang dua puluh akan berjajar di depan yang dua puluh mengiring aku di kanan-kiri.

61. maningipun golekna wong wadon ingsun, cacahe sadasa, iya prabotan ugi, bakal ingsun patah jaga biyung, ingwang

Dan lagi, carikan wanita untukku jumlahnya sepuluh lengkap dengan pakaiannya akan saya suruh menjaga ibuku.

62. Kajabeku sun jaluk kandhung rong puluh, isi wang kancana, kathahe anyatus iji, ejim ingkang liningan saksana musna

Selain itu, aku minta dua puluh karung berisi uang emas, setiap karung seratus." Jin yang diperintah segera menghilang.

63. Tan adangu kang ejim anulya wangsul, kalawan ambekta, pamintanipun Aladin,
/48/ sampet-sampat aglar sayoga samapta.

Tiada lama jin kembali lagi dengan membawa permintaan Aladin, semua-

nya siap tersedia tiada kurang,

64. Arta wahu sapalih sinungken biyung desa palih ira, kinen angampil mring dasih, yun kinarya udhik-udhike marga.

sedangkan yang separohnya diserahkan kepada pengiringnya sebagai uang sawer di sepanjang jalan.

65. Dupi sampun samapta sadayanipun, ri saksana budhaya, weh ana kuda koswadi, ginerebeg dening wadya balanira.

Setelah siap semuanya segera berangkat dengan kuda diiringi oleh bala tentaranya.

66. Neng marga gung Aladin panumpakipun, turongga mandhapan, amalang megung anyirig, kang umiyat busekan arebut papan.

Di jalan besar Aladin mengendarai kudanya sambil bergaya malang-melin-

tang menari melompat-lompat yang melihat berebut tempat,

67. Langkung ngungun miwah dahat kapirangu, mring suwarna ira, Aladin kang malih pekik, myang maharjeng busana lir patmaja

terheran-heran dan terkagum-kagum oleh wajah Aladin yang berubah menjadi tampan dan berbusana mewah bagai anak raja,

68. Lan dinulur ing wadya balaku wagung, dening sru mradipta, cahyane anukseng masasi, lir nyuremna kembang-kembang pinggir marga.

dan dijaga oleh balatentara agung oleh kecerahan cahayanya, bagaikan rembulan, bagaikan meredupkan bunga-bunga di tepi jalan.

69. Sanggyanipun janma wau kang andulu, Angadhasih surak, marudasta langkung

atri, tandha bela sungkawa mana dukara.

Semua orang yang melihat itu bersorak menyambut bertepuk tangan sampai keras-keras pertanda memberi dukungan dan restu

70. Saya langkung rame malih swaranipun, nalika binyakan, ing dadana arta rukmi, weneh wonten kang mocap angalamban.

tambah ramai lagi suaranya, ketika disebari uang emas ada yang berkata menyanjung dan memuji

71. Mring beripun ing dana wau sang bagus, sapraptaning pura, pinapaken ing sang aji, ingngancaran sasaman munggeng ngamparan.

karena melimpah berian Aladin (Si Tampan), sampai di istana dijemput

oleh Sang Raja dipersilahkan, dijamu di dalam istana

/49/72.Manis arum sambramanira sang pra bu, wuse sinugata, tantara dangu Aladin, gya kinanthi tumameng jro pamondhokan,

dengan kata-kata manis ramah Sang Raja menyambut, setelah dijamu tak lama kemudian Aladin segera dibawa masuk ke tempat menginap (pondokan).

7. KINANTI

1. Ing liyanira kawuwus, Aladin pan sampun panggih, kalawan sang putri raja, agung bawahaning krami, lisa tataning putrendra, reroncene tan winarni.

Lalu yang akan diceritakan Aladin sudah bertemu dengan Sang Putri Raja Agung, kewibawaan pernikahan sesuai

dengan sifat putra raja, hiasannya tak terperikan.

2. Sang nata lan narawadu, sakaliyan sru dennya sih, mring sang pekik mantunira, winodinada maluwih, sinedikarengeh arja, miwah widadaning krami.

   Sang Raja dan permaisuri sekalian sangat sayang kepada menantunya yang tampan, disanjung-sanjung berlebih didoakan agar bahagia dan keselamatan dalam berumah tangga

3. Ing ngari sapekenipun, wanci diwasaning latri, sidhem pramanem jro pura, sadaya parekane cathi, kangpati denira nendra, Aladin amerem melik,

   Pada hari kelimanya pada tengah malam sunyi sepi dalam istana semua abdi perempuannya tertidur pulas mereka, Aladin memejamkan dan membuka mata,

4. Sanget datan kelar nayut, kayungyune pulang gati, maripih amringyembada, raras rum mangarih-arih, gusti dewaning kusuma, asiha mring kangsedya sih.

betul-betul tiada kuasa menahan keinginannya untuk bersamaan mendekat merayu Sang Putri, dengan kata-kata manis merayu-rayu "Gusti, kusumaning putri sayanglah kepada hamba yang mengasihi

5. Kang sampun lami naenkung, kakenan oneng ningali, kang sawang pupujan retna,marmanta babo kang dasih, cumanthaka tur kalangyan.

yang sudah lama menahan rindu, ter gila-gila melihat Sang Ayu yang selalu hamba puja, itulah sebabnya hamba memberanikan diri berbicara dengan lagu yang indah.

6. Dadya apamberatipun, lara-laraning ngabranti, kalamun sang retna welas,
/50/ ing dasih ingkang kaswasih, kula ngaturi pratondha, warni kalpika linuwih.

Untuk dijadikan pemusnah kesedihan yang menanggung rindu Jika Sang Ayu berbelas kasihan kepada hamba yang hina. Saya memberikan pertanda berupa cincin yang hebat."

7. Duk miyarsa sang retna ayu, ing basa srenggara mamrih, campur ing asmaragama, tan tambaning tyas murinding, anampik ing karsanira, ing saya ngasek sang pekik.

Ketika Sang Dewi mendengar kata-kata rayuan bercampur rasa birahi, hatinya deg-degan, merinding menolak kemauannya yang semakin nekat Sang Tampan.

8. Gubah ingkang tilam santun, wus tumangkep sang suputri, rinomban pa-

ngudaswara, kanekan lumuntur 'kalih, rinureh datan sawala, wus megar slaganing sari,

(Dibuka) tirai tempat tidur sudah dipe luk sang putri diliputi perasaan waswas, keduanya sudah terhanyut tenang tiada berontak sudah mekar kelopak bunganya

9. Raras ruming pulang lulut, tan winarna saluwaring, karon jiwa sang kusuma, kawulat lum-alum anglih, gya kakanden marang taman, jibar-jibur neng botrawi.

menerima kebersamaan/paduan kasih. Tak diceritakan seusai Sang Kusuma memadu kasih kelihatan lesu letih segera berdua bergandengan tangan pergi ke taman mandi berdua di kolam/ telaga.

10. Sawang sunya ing kadhatun, sang pekik wacana aris, rehning kula lan paduka, wus carem sotyaning budi, singsim

kawula katura, dadya tali satyaningsih.

Kelihatan sepi di istana Sang Tampan berkata lembut, "Karena saya dan Sang Dewi sudah menjadi suami-istri, cincinku ini keberikan sebagai pengikat kasih."

11. Kuneng ri sajuga nuju, sang prabu tedhak martuwi, mangkana pangandikan nya, engger putreng sun Aladin, mengko paran karepira, manira arsa udani.

Maka pada suatu ketika Sang Prabu datang menengok begini perkataannya, "Anakku Aladin, sekarang apa keinginanmu, aku ingin mengetahui,

12. Apa taanjrak sireku, neng pura tunggal lan mami, apa papanti priyongga, neng ngendi kang sira pilih, Aladin matur wot sekar, kalamun pareng sang aji.

apakah kamu suka tinggal di istana bersama aku, apa tinggal di tempat

sendiri di mana tempat yang kamu pilih." Aladin berkata sambil menyembah, "Jika Sang Raja mengizinkan

13. Manawi kawula sampun, /51/ adar nge wisma pribadi, ingkang pantes ingngenggenan lan putra tuwan sang putri, inggih nyuwun mit boyongan, Sang Prabu ngandika malih.

jika hamba sudah membuat rumah sendiri yang pantas ditinggali bersama putri, Sang Raja mohon diizinkan pindah." Sang Prabu berkata lagi,

14. yan pethuk tyas ira kulup, wa sira boyongan mulih, ngadekna omah kewala, kaprenah ngareping puri, sun kapengin manggung nyawang, sih siniyan ira kalih.

"Jika cocok di hatimu, Nak jangan kamu pindah pulang, bangunlah rumah saja tepat di depan istana, saya ingin

melihat kamu berdua sayang menyayangi.

15. Karana putra katengsun, mung sajuga nini putri, sun tresnani trusing driya, tansah katon siyang latri, wus kadi cahyaning mata, neng asma kumatilkantil.

    Karena anakku hanya satu, Sang Putri aku sayangi lahir batin selalu kelihatan siang malam sudah seperti sinar mata di hati selalu lekat."

16. Aladin dekung turipun, kalamun makaten gusti, kapundhi dhawuh paduka, kularsa enggal miwiti, pandamelipun suyasa, ing akehingkang prayogi

    Aladin berkata hormat, "Kalau begitu, Gusti hamba menurut kata Paduka, hamba akan segera memulai pembangunan rumah di waktu yang baik."

17. Sakondornya sang prabu, Aladin .angundang ejim, ing sanalika wus prapta, pangukuh bangun nganjali, cumandhong uminta karya, Aladin sabdanya aris.

Sepulang Sang Prabu Aladin memanggil Jin, seketika itu juga datang berdiri tegap dan menyembah berserah diri minta tugas, Aladin berkata ramah.

18. Ejim banget panrimehpun, mring pitulunganta yekti, ingkang akarya kabegjan, kamayangan kaya iki, lamun ambadani sira, sun ngebot-eboti maning.

"Jin aku sangat berterima kasih atas semua pertolonganmu yang menjadikan keberuntungan kebahagiaan seperti ini, jika kamu bersedia aku merepotkan lagi.

19. Gawekna malige ingsun, sapraptine kang malathing, /52/ bakale emas salaka, ing nguparengga sotya di, dekna

neng ngareping puri, kang endah atanpa tandhing.

Buatkanlah aku istana semuanya tertata rapi bahannya emas dan perak, dihiasi permata indah dirikanlah di depan istana yang indah tanpa ada yang menyamainya.

20. Lan maneh gawekna ingsun, gedhong geng sajuga isi, barana nung tanpa una, kajabane iku mami, anjaluk parpat pawongan, kang nyukupi barang kardi.

Dan buatkan aku gedung besar sebuah berisi emas permata yang tiada lainnya kecuali (milikku), itu aku minta abdi pembantu yang dapat menyelesaikan segala macam pekerjaan."

21. Ejim kang liningan mamrung, among karya minangkani, Aladin paminta ira, datan kawarna ing latri, ing wancenjang sampun dadya, kang malige lawan mlathing,

Jin yang dimintai itu lenyap melakukan/ mengerjakan memenuhi permintaan Aladin. Tak diceritakan pada malamnya pada paginya sudah selesai istana yang tertata rapi.

22. Dupi Aladin sinung wruh, yan malige sampun dadi, sanget sukaning tyas ira, gya age amit sang aji, anyuwun lilah boyongan, sang nata sampun marengi.

Begitu Aladin melihat bahwa mahligai sudah jadi sangat suka hatinya, segera menghadap kepada Sang Raja minta izin pindah, Sang Raja sudah mengizinkan.

23. Praptaning maligenipun, paparentah anggelari, pramadani tekeng pura, myang samekteng sugata ji, wit sang sriyun ingaturan, mriksani kang malige di.

Di seluruh lantai mahligai itu (ia) memerintahkan untuk digelari permadani hingga ke istana dan siap menjamu

Sang Raja karena Sang Raja ingin diundang melihat mahligai indah itu.

24. Nalika samekta sampun, gya sowan jeng Sri Bupati, mangkana ing atur ira, gusti kalamun marengi, kawula aaturi tedhak, ameng-ameng mariksani.

Ketika semuanya sudah siap (ia) segera menghadap Sri Raja begini ia bilang, "Gusti, jika berkenan hamba persilahkan datang melihat-lihat

25. Malige suwis maulun, kang dados nalika wingi, sang nata parenging karsa, anulya tedhak mriksani, wadya geng alit sadaya, /53/ samya budhal lan umiring.

mahligai rumah hamba yang telah jadi kemarin." Sang Raja, sesuai dengan kehendaknya lalu datang melihat, balatentara besar kecil semua ikut mengiringi.

26. Sarawuh nya sang aprabu, ing ṣuwis maning Aladin, ing galih gawok kaliwat, de wujuding kang maligi, ngleksalaka myang kancana, rinengga ing sosodya di

Setibanya sang prabu di rumah Aladin, di dalam hati terkagum-kagum oleh wujud mahligai itu penuh perak dan emas, dihiasi oleh permata indah

27. Mradipta ingkang ramulub, ing condra walada dhari, kasambada dan prabangkana, para dasih ageng alit, dening sangeṭ kagawokan, legek sumlengeren sami.

disinari oleh cahaya yang terang pada saat bulan purnama dan dipenuhi cahaya matahari, para saudara besar-kecil betul-betul terheran-heran semuanya tertegun.

28. Sigra ngandika sang mulku, mring sajugabdi kasunggih, eh wong sugih pa-

kenira, apa wus tahu udani, omeh kang endah mangakana. tuhu angebate banti.

Segera berkata Sang Raja kepada semua abdinya, "Heh orang kaya, apakah engkau sudah pernah tahu rumah yang seindah ini yang betul-betul menakjubkan?"

29. Ingkang dina nguhu matur, leres dhawuh paduka ji, tuhu sanget kaya ebat, warnanipun kamaligi, mbok manawi ing sajagat,mboten wonten kasumiring

Yang ditanya menjawab, "Benar, sabda Paduka Raja betul sangat hebat wujud mahligai itu. Barangkali sedunia tidak ada yang menyamai."

30. Jeng narendra sawusipun, katek deni mriksani, dening kawaryaning driya, Aladin sigra kinanthi, kinarsaken sareng dhahar, sugata neng jro maligi.

Sang Raja setelah puas melihat-lihat atas kehendak hatinya, segera digandeng Aladin diajak makan bersama dijamu di dalam mahligai.

31. Kalawan pra priyagung, kang wahu dadya umiring, kinurmatan unyanira, karawitan warna-warni, ing sabak danya bujana, atan dangu kondur sang aji.

Bersama para bangsawan yang mengiringi dihormati dengan bunyi karawitan beraneka-warna, seusai berpesta tak lama kemudian Sang Raja pulang.

32. Kuneng kiwreda kang sampun, kocab ing ngarsa winarni, /54/ samana sampun miyarsa, kalamun bagus Aladin aneng sajroning kamulyan, anglungguh ika wiryandi.

Adapun *kaki-kaki* yang sudah diceritakan di depan juga sudah mendengar bahwa Aladin berada dalam kenikmat

an (kemuliaan) sudah menjadi bangsawan.

33. Pinundhut mantu ing ratu, ciptaning wong kaki-kaki, witing kamulyan mangkana, sawastu tan liyan saking, sawabing pandam kamayan, kang dadya rebutan nguni.

    Diambil menantu Raja tekadnya *kaki-kaki,* sebab kemuliaan itu pasti, tiada lain mukjizat lampu wasiat yang menjadi rebutan dulu

34. Marma sanget den nya bendung, apu wapu wahing geni, nedya nan dukken upaya, amrih tiwase Aladin, myang mangkat saking dunung nya, yeku Aprikah nagari.

    Makanya ia sangat sombong pura-pura membuat api, akan berupaya demi tewasnya Aladin dan berangkat dari tempat tinggalnya yaitu, negeri Afrika.

35. Mring Aladin prajanipun, datan kawur siteng margi, cinendhak pan sampun prapta, neng ngriku enggal ngupadi, panjuta kang maksih enggal, winoting kranjang panjalin.

Di negerinya Aladin tak diceritakan di jalan, singkatnya, sudah sampai di situ segera mencari lampu yang masih baru ditaruh di keranjang penjalin.

36. pinikul mider ing kampung, titir deni ira tetawi, kalamun wonten kang karsa, ngurupken panjuta lami, kalawan panjuta enggal, apanta sanggup ngarupi.

Dipikul mengelilingi kampung, gencar ia menawarkannya barangkali ada yang mau menukarkan lampu lama dengan lampu yang baru, apakah ada yang mau menukarkan.

37. Kang myarsa sadayanipun, ing basa mangkana sami, eran angungun tyas ira, sinengguh hyan tiyang baring, dene

tapanjuta enggal, yun ngungupken dilah lami.

Semua yang mendengarkan kata penawaran itu terheran-heran dalam hatinya, dikira orang gila karena lampu baru ingin diganti dengan lampu lama.

38. Dangu-dangu lampahipun, prapteng wisma nya Aladin, nalika sang retnaning dyah, miyarsa janma tatawi, mangkana gawok kaliwat, /55/ gya parentah marang cethi.

Lama-lama jalannya sampai di rumahnya Aladin. Ketika Sang Dewi mendengar orang menawarkan itu, (ia) sangat heran segera memerintahkan abdi.

39. Mangkana andikanipun, gajeke aduwe mami, panjuta kawak sajuga, dumunung neng ngisor kanthil, iku jukuken lirokna, awit wus tan kanggo kardi.

Begini katanya, "Kiranya (lampu) milik-ku lampu yang sangat kuno berada di bawah tempat tidur itu ambillah, tukar-kan karena sudah tak digunakan."

40. Panjuta ngalap sampun, pinihken mring kaki-kaki, ing salin tudilah enggal, duk samana sang apekik, panuju tan aneng wisma, ambebedheng mring wanadri.

Lampu itu sudah diambil diserahkan kepada *kaki-kaki,* diganti dengan yang baru. Ketika itu Sang Tampan (Aladin) sedang tidak ada di rumah, berburu di hutan.

41. Dupi wahu janma sepuh, wus kala kyan kang dene asthi, enggal angles saking praja, lan suka ing tyas linuwih, man-jing jroning wana wada, pandan nung kang wus kapesthi.

Begitu kaki-kaki tadi sudah kesampaian niatnya segera meninggalkan negeri dan hatinya sangat gembira masuk ke

dalam hutan lampunya sudah menjadi miliknya.

42. Ginosok tantara dangu, wonten jim sajuga prapti, cumandhong uminta karya, kiwreda sabda nya aris, sun angepek karya ira, malige nesi Aladin.

    Digosok, tiada lama kemudian ada jin datang lapor minta ditugasi (pekerjaan). Kaki-kaki berkata sopan, "Aku meminta karyamu mahligainya Aladin.

43. Lan kabeh saisinipun, aywa ana ingkang kari, apa dene awak ing wang, boyongen marang nagari, Aprikah pomadi enggal, klakon nasa dina iki.

    Dan seluruh isinya jangan ada yang tertinggal atau diriku kau boyong ke negeri Afrika segera laksanakanlah hari ini."

44. Ingkang liningan sumebyung, amboyong kang malige di, kalawan saisi ira,

miwah janma kaki-kaki, medal ing gaganantara, anduduk Aprikah nagri

Yang diperintah segera melaksanakan memboyong mahligai indah bersama seluruh isinya, beserta *kaki-kaki* lewat angkasa menuju negeri Afrika.

8. MEGATRUH

1. Sang suputri maketer titir tyasipun /56/ketar-ketir senag-senig, tresnane marang ing kakung, ketang akumantil-kantil, sasambat satengan layon.

   Sang Putri berdebar-debar hatinya berdebar-debar dag-dig-dug cintanya kepada suaminya sangat melekat-lekat merintih setengah mati.

2. Janma sepuh ngalenglengan ing tyas ipun,kulingling amilang-miling, mama noni langenipun, sesining bumi lan langit, samana wus prapta ing don.

Kaki-kaki itu jatuh cinta dalam hatinya melihat-lihat memandang menyaksikan keindahan seluruh isi bumi dan langit, maka sampailah di tujuan.

3. Langkung suka kapanggih sagotra ipun, lan bekta damar linuwih, kang dadya pangesthinipun, sampun pinten-pinten warsi, binudi lan nunging pandon.

   Sangat gembira bertemu dengan keluarganya dan membawa lampu wasiat, yang menjadi keinginannya sudah beberapa bulan diupayakan di mana lampu itu berada.

4. kunenggan tya ing mangke ing kang kawuwus, dupi sang nata udani, maligendah musnanipun, saisi ira tan kari, pungun-pungun ing tyas gawok.

   Adapun sekarang yang diceritakan, ketika Sang Raja mengetahui mahligai indah hilang beserta seluruh isinya tia-

da yang tertinggal, terheran-heran dalam hatinya.

5. Miwah sanget den ira ardayeng kalbu, saka liyan prameswari, de putra ira sang ayu, ugi musna yayah kadi, katara gyana ing nguwong.

Dan, ia sangat sedih hatinya bersama prameswari karena putrinya Sang Ayu juga hilang seperti tampaknya bahwa mereka

6. Dening bendu katgada jeng sang aprabu, utusan nimbali patih, sasowanira dinangu, eh bapa paran kang dadi, purwaning lalakone alok.

mendapat hukuman, segera sang prabu suruhan memanggil Patih, setibanya Ki Patih, "Heh Bapa, apa yang terjadi yang menyebabkan kejadian aneh,

7. ya musnana Aladin maligenipun, ki patih matur wot sari, gusti ing panginten

ulun, kang makaten mbok manawi,
/57/ pandamel ing setan awon.

yaitu, hilangnya mahligainya Aladin." Ki Patih menyembah lalu menjawab, "Gusti perkiraan hamba kejadian ini barangkali perbuatan setan.

8. Amba linggih ing wau sampun umatur, nenggih prakawis puniki, ananging jeng sang aprabu, mboten pisan karsa galih, kawula malah kabehdon.

Hamba sudah bilang tentang perkara ini. Namun, Sang Raja tidak mau menerima, saya malahan dihukum.

9. Kanthi serep ngandikan nya tyas sang prabu, ywa akeh kang sarira iki, dene enggal kewala gupuh, mataha bocah prajurit, patang puluh sikep towok.

Dengan marah, Sang Prabu bicara, "Jangan banyak bicara, lebih baik ce

pat-cepat suruhlah prajurit empat puluh bersiap

10. Angular risi Aladin den katemu, anjajah jroning wanadri, kang lagya lunga nunumpu hyan katemu karsa mami, bakalipun ukum ayon.

    mencari Aladin, jika ketemu memasuki hutan belantara yang sedang pergi berburu, jika ketemu keinginanku akan aku hukum.

11. Awit dene wus katelah sedyanipun, ambali lumarang mami, asarana laku sadu, sandi upayaning ngeblis, ingkang liningan wot sinom.

    Sebab sudah menjadi tekadnya memberontak kepadaku, dengan berbuat kebaikan perilaku setan yang jalani anak muda.

12. Awit leh sesaning ngabyantara prabu, sapraptanira ing jawi, matah wira pa-

tang puluh, angulari mring Aladin, lir wahu dhawuh Sang Katong.

Mohon diri Ki Patih, sesampai di luar menyuruh empat puluh prajurit mencari Aladin begitu perintah Sang Raja.

13. Pira yoda kawandasa mangkat sampun, anjajah jroning wana dri, renon cene tan winuwus, samana sampun kapanggih, Aladin kalangkung winong.

Empat puluh prajurit sudah berangkat memasuki hutan belantara, keadaannya tak diceritakan, ketika sudah ketemu Aladin sangat kaget.

14. Tan rumangsa lamun kasandhangan luput,teka cinekel prajurit, lir dodosan wina yuyung, ing marmi katon winarni,
/58/ nalika prapteng kadhaton.

Tidak merasa melakukan kesalahan kenapa ditangkap prajurit, seperti dosa

nya besar, itulah yang diceritakan ketika sampai istana.

15. Wus winu rekang tamba binekteng ngayun,prapteng ngarsa mangenjali, abang bluwang cahyanipun, gora sabda sri bupati,eh sira janma kadudon.

    Aladin dibawa ke hadapan sampai dihadapan Raja merah padam wajahnya berkata keras Sri Bupati, "Heh, kamu manusia laknat.

16. Sedyanira ambali umarang ingsun, pranata rengkah ing iblis, pantes kalamun sireku, anemu wasik saluwih, ginan tumrap ta ing layon.

    Niatmu akan memberontak kepada saya ternyata sahabat setan, pantaslah kamu mendapatkan siksa digantung sampai mati.

17. Eh malige ira delengen den gupuh, ing saiki ana ngendi, amusna saidinipun,

dalih putreng wani putri, ing mengko iya tan katon.

Heh lihatlah mahligaimu segera, sekarang di mana hilang sekalian isinya beserta putriku, sekarang juga tidak kelihatan.

18. Kagyiyating tyas Aladin nalika ngrungu, ing sabda jeng Sri Bupati, palarasan saking ayun, anuweni kang maligi, duk myat musna langkung gawok.

Kaget Aladin begitu mendengar sabda Sang Raja, dengan diam-diam (pergi) ke depan menengok mahligainya, ketika kelihatan tiada ada, sangat heran

19. Ruditeng tyas kadya wecantya wanipun, adangu tan bisa angling, anglengger alenger-lengur, ing gagas paran kang dadi,purwaning lalakon alok.

sedih hatinya bagaikan lepas nyawanya, lama tidak bisa berkata-kata diam

tepekur memikirkan apa yang terjadi yang menyebabkan kejadian aneh itu.

20. Wuse aring gya sowan mulih Sang Prabu, ngaturaken pati urip, ngrasa kaluputanipun,andakukul sarwi nangis, kadya tugu amargogok.

Setelah tenang segera menghadap Sang Prabu menyerahkan hidup matinya, mengakui kesalahannya menunduk sambil menangis seperti tugu tertancapkan.

21. Kawursita para janma mitranipun Aladin miwah kang asih, prasamya sowan Sang Prabu, /59/ anyuwunken pangaksami, ywa nganti temah linayon.

Diceritakan saudara-saudara Aladin dan yang menyayanginya semua menghadap Sang Prabu, memintakan ampunan jangan sampai dihukum mati.

22. Marma kathah Aladin sumitranipun, wit ing tyas ngumala manik, nirmala mamalat ayu, ayunira ing sasami, dening kadarman kinayon.

Karena banyak saudara Aladin, dan hatinya sangat baik selalu menciptakan perdamaian demi kebahagiaan bersama oleh kebaikan itu,

23. Rimbaganing gunita mitra gumulung, gilang-gilang ambelani, papantaka ginantung, gyan Sang Ismara tan paring, aksama mring kang kadudon.

pendek kata sahabat dan saudaranya ramai-ramai membelanya. Pasti ia digantung jika Sang Raja tidak memberi ampunan kepada Aladin.

24. Rehning sanget ginubel-gubel Sang mulku,apanta sampun marengi, aing atur panuwus wau, mangkana pangandikeng ji, mring kang sandeyeng tyas wirong.

Karena didesak-desak sang Raja lalu menuruti permintaan itu, Sang raja berkata kepada yang sedang bersedih,

25. Eh gegelah kang nedya bali luratu, sira ya kita aksami, ananging pamundhut ingsun, golekana den kapanggih, badherul budhur putreng ngong.

"Heh, kau yang hendak memberontak Raja kamu aku ampuni tetapi permintaanku carilah hingga ketemu putriku Badrul Budhur.

26. Lamun datan bisa manggihken sireku, jrone patang puluh ira, aja takon ing dosamu, masthi banjur sun telasi, ala kawelan trah kayok.

Jika tidak dapat menemukannya dalam waktu empat puluh hari, jangan tanya, dosamu pasti aku hukum mati.

27. Kang liningan matur sandika mit metu, mangkat ngulari sang putri, sampun

lepas lampah ipun, prapteng sajawining nagri, manjing wana nrang babondhot.

Aladin sanggup dan pamit keluar, berangkat mencari Sang Putri telah jauh perjalanannya, sampai di luar negeri (kota) masuk hutan menerjang duri-durian.

28. Turun gunung munggah gunung jurang parung, oleh rahreng ereng miring,
/60/ tara taban grumbul-grumbul, nanging sang sayeng upadi, datan kapanggih sang sinom.

Naik gunung-turun gunung dan jurang terjal dan ngarai-ngarai, menerobos gerumbulan pohon-pohon namun yang dicari tidak ditemukan

29. Sangkin sanget Aladin mrihatin ipun nyana hyan bakal bilahi, kaprawa sadening kukum, saurup pireng ngasisip, nganti nedya nganyut tuwoh.

Saking terlalu prihatinnya, tahu kalau bakal celaka dijatuhi hukuman, salah-salah ia sendiri sampai ingin bunuh diri.

30. Ing saparan tyas ira gandrung mangun-kung, kang katon myang kapiyarsi, cinakra sinidhep lamun, soleh bawane sang putri, ngesah sasambat angla-mong.

Di sepanjang jalan hatinya selalu rindu yang kelihatan dan kedengaran diba-yangkan dan dilamunkannya segala tingkah laku Sang Putri yang selalu merintih meminta belas kasih.

31. Kacarita nalika Aladin wahu, nawuk ngambil tirtannjali, neng tirah ing nar-mada gung, kedya mangarcaning widi, yit nakal pikane kayot.

Diceritakan ketika Aladin mengambil air wudu di pinggiran bengawan seperti di-ingatkan Tuhan, melihat cincin sakti-nya.

32. Pawehipun kiwreda nalikeng dangu, samana ginosok nuli, sakala medal jim ipun, kot buta uminta kardi, sabdane Aladin alon.

Pemberian Bapak tua dahulu maka segeralah digosok seketika keluar jinnya sangat marah minta pekerjaan, Aladin berkata pelan,

33. Eh cruhan ta ejim ing mengko wak ingsun, ana sajroning prihatin, malige lan garwa insun, miwah saisine gusis, musna iki lakoning wong.

"Heh ketahuilah Jin, sekarang saya sedang dalam kesusahan, mahligai dan istriku beserta isinya habis hilang, inilah kisahku.

34. Pandinuta dening kang Jeng Sri Aprabu, nulari Sang Raja Putri, Badrul Budhur garwaning sud, wus dangu datan kapanggih, iku hyan sambada babo.

Disuruh oleh Sang Prabu mencari Sang Putri Badrul Budhur isteriku sudah lama tidak ketemu, jika kamu bisa

35. Ingsun minta pitulung marang sireku, paran bisane kapanggih, /61/malige lan garwa ingsun, ejim ana uri aris, kang makaten apane saos.

aku minta tolong kepadamu apakah bisa ketemu mahligai dan isteriku." Jin menjawab sopan, "Yang seperti itu memang

36. Tebahaning para jim ingkang kawengku, wase saning singsim luwih, ananging bebahanipun, ejim kang kawengku dening, wase saning damar kayot.

kewajiban para jin yang mengabdi pada pemilik cincin sakti (linuwih), tetapi upahnya adalah jin yang tinggal pada lampu wasiat."

37. Sabda ira Aladin dhuh mitra ingsun, gyan mangkono bahe mami, gawanen saiki gupuh, marang dhuking kang maligi, mring gambuh lan garwaning ngong.

Berkata Aladin, "Oh sahabatku kalau hanya itu, bawalah aku sekarang segera ke tempat mahligai berada agar bertemu dengan istriku."

9. GAMBUH

1. Ejim kot buta gupuh, matek montra wikrama ing gedrug, bumintara gendhong Sang Dibya Dimurti, mesat ing gagana muluk, sakedhap wus datan katon.

Jin marah segera membaca mantra sambil menggedruk bumi, menggendong Aladin terbang ke angkasa sebentar saja sudah tidak kelihatan.

2. Lepasing lampah ipun, pindha bajra panjara pinusus, tan adangu prapteng aprikah nagari, kaprenah panggenanipun, malige kang den upados.

   Jalannya cepat bagai panah lepas dari busurnya, tak lama sampai Afrika tepat di tempat mahligai yang dicari.

3. Samana wayah ipun, hyang raditya sampun tugang gunung, Aladin gya kuliling sajroning nagri, lengkeng mulat langenipun, niskara kang nembe katon.

   Ketika itu saatnya matahari di atas gunung, Aladin segera keliling di dalam negeri, kagum melihat keindahan pemandangan yang dilihatnya.

4. Wanci surya kalalun, age-age gya ira angruruh, pamondhokane karya nglerem kedhiri, awit sanget kasok lisuh, ing dalu tan wini raos.

Pada saat matahari tenggelam segera ia mencari pemondokannya untuk beristirahat karena sangat lelah, malamnya tak dirasakan.

5. Enjang ira kawuwus, /62/ ing nalikakasira tangi turu, aleledhung ngadhengken tyas marang jawi, pakuwonira andulu, maligen nya amancorong.

Paginya ketika ia bangun tidur bergayagaya memanjakan diri di luar tempat tinggalnya menyaksikan mahligainya bersinar terang.

6. Keneng sumirat ipun, sosoroting Sang Hyang Anggarapuh, upa reganing malige ingkang warni, sosotya retna linuhung, ing kentaranggana abyor.

Terang sekali cahayanya kena sinar matahari, hiasan mahligai yang berupa emas permata termashur cahayanya gemerlap.

7. Inggaring tyas kalangkung, Aladin duk miyat kang kadyaku, katatangi onenge marang suami, ingkang sampung pisah dangu, mangkana ciptaning batos.

   Kebahagiaan hatinya berlebih ketika Aladin melihat keadaan itu, timbul kerinduannya kepada suami yang sudah lama berpisah begini keinginan hatinya.

8. kahe malige ingsun, kenane binoyong mrene iku, tan lyan saka sawabing panjuta luwih, kang mengko uwal saking sun, awit kaluputaning ngong.

   "Itulah mahligaiku bisanya diboyong ke sini ini tidak lain karena tuahnya lampu wasiat yang sekarang lepas dari saya karena kesalahanku.

9. Duk lunga ambaburu, datan nganggo tinggal wekas ingsun, marang garwa hyan iku damar linuwih, lan maning pandokok ingsun, glethekan saenggon-enggon.

Ketika pergi berburu tiada meninggalkan pesan saya kepada istriku bahwa itu lampu wasiat dan lagi saya menaruhnya terserak di sembarang tempat."

10. Wuse micoreng kalbu, gya marani maligen nya wahu, ngadeg aneng sangareping pintu ngarsi, awonganira sang ayu, ing nalika netu manton.

    Setelah bicara dalam hatinya segera mendatangi mahligainya itu berdiri di depan pintu depan, keadaan Sang Dewi ketika keluar melihat

11. Mring Aladin sang bagus, datan pangling hyan bandara ipun, gung rawalan gyan ira marek sang putri, saprapta ira ing ayun, /63/ umatur lan menggos-menggos.

    Aladin si Tampan, tiada lupa bahwa itu tuannya, cekatan ia segera menemui Sang Putri. Sesampainya ia di hadapannya (ia) berkata tersengal-sengal,

12. Babogus tigang ayu, amba miyat satunggiling kakung, lah punika wonten sangajenging kori, jibles lir garwa pukulun, kawula mboten salah ton.

"Duh Gusti Sang Ayu saya melihat seorang laki-laki inilah di depan pintu sama seperti suami Sang Dewi hamba tidak salah lihat."

13. Gita sang retnaning rum, den nya ngungak sing jandhela ipun, gedhong dedhah sarwi ancik-ancik kursi, waspadeng tinggal sang ayu, lamun garwane sayektos.

Segera Sang Ayu menengok dari jendela berdiri sambil bertumpu kursi, hati-hati Sang Ayu melihat (tahu) bahwa itu betul-betul suaminya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL